

Penelitian Individual

**KONSEP MAQAMAT DAN AHWAL
DALAM PERSPEKTIF SYAIKH ABD AL-SHAMAD AL-PALIMBANI
(STUDI DESKRIPTIF ANALITIS KITAB *SIYAR AL-SALIKIN*)**

Oleh :

Drs. Atabik, M.Ag

NIP. 19651205 199303 1004



**KEMENTERIAN AGAMA R.I
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO
TAHUN 2013**

Penelitian Individual

**KONSEP MAQAMAT DAN AHWAL
DALAM PERSPEKTIF SYAIKH ABD AL-SHAMAD AL-PALIMBANI
(STUDI DESKRIPTIF ANALITIS KITAB *SIYAR AL-SALIKIN*)**

Oleh :

**Drs. Atabik, M.Ag
NIP. 19651205 199303 1004**



**KEMENTERIAN AGAMA R.I
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO
TAHUN 2013**

**KEMENTERIAN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
P3M**

Jl. Jend. A.Yani No. 40 A Telp. 0281 635624

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. Penelitian

- a. Judul : Konsep *Maqam* dan *Ahwal* dalam Perspektif Syaikh Abd al-Shamad al-Palimbani (Studi Deskriptif Analitis Kitab *Siyar al-Salikin*)
- b. Jenis Penelitian : Individual
- c. Bidang Ilmu : Tarbiyah/Pendidikan

2. Peneliti

- a. Nama Peneliti : Drs. Atabik M.Ag.
- b. NIP : 19651205 1993 03 1004
- c. Pangkat / Gol / Ruang : Lektor kepala Ahli / IV a

3. Jangka Waktu Penelitian : 6 Bulan

4. Sumber Dana : DIPA STAIN Purwokerto Tahun 2013

Peneliti,

Purwokerto, 30 Agustus 2013

Kepala P3M STAIN Purwokerto

Dra. Atabik , M.Ag.
NIP. 196512051993031004

Drs. M.Irsyad,M.Pd.I
NIP. 19681203 199403 1 003

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta . Sholawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga sahabat dan umatnya.

Alhamdulillah atas rahmat dan pertolongan Allah SWT, kami dapat menyusun dan menyelesaikan laporan penelitian ini. Penelitian ini berjudul **:Konsep *Maqamat* dan *Ahwal* dalam Perspektif Abd al-Shamad al-Palimbani (Studi Deskriptif Analitis Kitab *Siyar at-Salikin*)** yang kami laksanakan selama sekitar enam bulan.

Selama melaksanakan penelitian ini tidak ada kendala yang berarti yang ditemui penulis. Hal itu tidak lain karena berbagai bantuan dari berbagai pihak baik bantuan pemikiran maupun semangat , dukungan dan sebagainya. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, teman, karib atas segala bantuannya. Ucapan terima kasih ini juga terutama disampaikan kepada :

1. Bapak Dr. A. Luthfi Hamldi M.Ag., Ketua STAIN Purwokerto.
2. Bapak Drs. Rohmad,M.Pd., Wakil Ketua I Bidang Akademik STAIN Purwokerto.
3. Bapak Drs. M. Irsyad, M.Pd.I, Kepala P3M STAIN Purwokerto atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti.
4. Segenap rekan-rekan Dosen STAIN Purwokerto atas masukannya demi untuk mempertajam arah dan fokus penelitian ini.

5. Keiuargaaku tercinta yang telah memberikan dukungan sehingga laporan penelitian selesai tepat waktu.
6. Seluruh dosen ,karayawan STAIN Purwokerto dan semua fihak yang telah membantu penulls hingga terselesaikannya laporan ini. Atas bantuan dan partisipasi semua pihak, peneliti mengucapkan terima kasih. semoga akan dibalas oleh Allah dengan yang lebih baik dunia akhirat.

Tentu saja laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saran, masukan dan kritik, dari para pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan penelitian kami di waktu mendatang. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi para penulis dan juga pembaca. Amin

Purwokerto, 20Agustus 2013

Peneliti,

Drs. Atabik M.Ag.

NIP. 19651205199303 1004

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Signifikansi Penelitian.....	6
E. Penelitian Terkait.....	6
F. Kerangka Teori.....	8
G. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Sumber data	10
3. Analisis Data.....	12
H. Sistematika Laporan.....	13
BAB II SUFISME ,ASKETISME DAN HUBUNGANNYA DENGAN MAQAMAT DAN AHWAL	
A. Konsep Dasar Sufisme, dan Asketisme.....	15
1. Konsep Sufisme.....	15
2. Asketisme.....	18
B. Konsep Maqamat dan Ahwal.....	20
1. Maqamat (مقامات).....	21
a. Al-taubah.....	22
b. Al-zuhd.....	22
c. Al-wara'	22

d. Al-faqr.....	23
e. Al-shabr.....	23
f. Al-tawakkul.....	23
g. Al-ridha.....	24
2. Ahwal (احوال)	24
C. Hubungan Asketisme dengan konsep Maqamat dan Ahwal.....	26

BAB III Al-PALIMBANI DAN PEMIKIRANNYA

A. Al-Palimbani, Riwayat Hidup dan Karyanya.....	28
1. Riwayat Hidup al-Palimbani.....	28
2. Karya-Karya al-Palimbani.....	30
B. Profil Kitab <i>Siyar al-Salikin</i> karya Al-Palimbani.....	31
C. Pemikiran ai-Palimbani dalam Kitab <i>Siyar al-Salikin</i>	32
1. Pendidikan	32
2. Tauhid.	33
3. Fiqh.....	33
4. Akhlak.	33
5. Tasawuf.	33
D. Pemikiran Tasawuf al-Paiimbani dalam Kitab <i>Slyar al-Salikin</i>	33

BAB IV SAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Konsep Maqamat dan Ahwal Perspektif al-Palimbani.....	40
1. Taubah.....	40
2. <i>Sabar dan Syukur</i>	42
3. Rajaa` dan Khauf.....	44.
4. Faqr dan Zuhud.....	45
5. Tauhid dan Tawakal.....	46
6. Mahabbah, Syauq dan Ridha.....	47
7. Niat, Ikhlas dan Shidq.....	50
8. Muqarabah dan Muhasabah.....	52

B. Implementasi Konsep Maqamt dan Ahwal.....	54
C. Analisis pemikiran Al-Palimbani	59

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.	65
B. Saran-saran	66
C. Kata penutup.	66

Daftar Pustaka

Lampiran :

- 1. Laporan Keuangan**
- 2. Kuitansi**
- 3. Biografi penelltl**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Dalam pandangan Islam kesadaran spiritual sangat erat dan bahkan menyatu dengan kesadaran kemanusiaan, karena kesadaran spiritual berada pada wilayah batin manusia. Dalam ajaran al-Qur'an nilai kemanusiaan bisa dianggap utuh, jika perilaku lahir dan batinnya diorientasikan semata hanya kepada sang Pencipta; Tuhan Yang Mahaesa; Allah swt.

Oleh karena itu bisa difahami bahwa mi'rajnya seorang yang beriman bukanlah sebuah upaya berpaling dari tanggung jawab kemanusiaan melainkan sebaliknya sebuah upaya untuk menyatukan jalinan antara kehendak suci di langit dengan orientasi manusia di bumi. Untuk mencapai hal itulah seorang mukmin menempuh secara sadar membangun jalinan dengan antara lain melakukakn shalat dan zikir. Shalat dan zikir dapat dilihat sebagai intuisi iman pada sebuah keyakinan dan orientasi keilahian diterjemahkan dan dikaitkan dengan orientasi praksis untuk menciptakan "salam" ; kedamaian untuk semua. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bentangan spektrum ilahi di satu sisi dan spektrum kemanusiaan di sisi lain menyatu di dalam sebuah kesadaran diri. Oleh karena itu bagi seorang mukmin perilaku kemanusiaan hendaknya memuat kualitas keilahian, dan demikian juga kehangatan dalam bertuhan harus terrefleksikan dalam perilaku kemanusiaannya. (Hidayat,2012: 32).

Dalam konteks keindonesiaan tasawuf berkembang pesat bahkan disinyalir ajaran itu muncul bersamaan dengan datangnya Islam ke wilayah Nusantara. Sumatra merupakan wilayah penting bagi tumbuh dan berkembangnya tasawuf di Indonesia. Masuknya tasawuf ke Nusantara tentu tidak dapat dipisahkan dengan kawasan Timur Tengah, oleh karena tokoh-tokoh Nusantara menimba ilmu mereka di Haramayn. Di sanalah mereka banyak berguru kepada ulama-ulama dari berbagai wilayah dan

berbagai ahli dalam disiplin keilmuan, dan karena jumlah mereka yang tidak sedikit sehingga terbentuklah sebuah komunitas tersendiri di Negeri Arab

Komunitas orang-orang “Jawa” di Haramayn, merupakan cendekiawan asal Nusantara yang berdomisili wilayah tersebut dan lebih dikenal dengan sebutan *ashhab al-Jawiiyin*. Kata Jawa atau kata al-Jawiiyin pada istilah *ashhab al-Jawiiyin* bukan merujuk kepada pulau Jawa akan tetapi menunjuk kepada wilayah yang sekarang disebut Indonesia dan Malaka. Karena itulah kepada mereka biasa disebut ulama-ulama Melayu-Indonesia atau Indonesia-Melayu. (Azra, 1995: 266).

Sederet nama besar asal Indonesia-Melayu telah tercatat dalam sejarah khazanah intelektual dunia Islam. Mereka berasal dari berbagai wilayah di Nusantara seperti Kalimantan, Sulawesi, Jawa dan Sumatera. Dari Kalimantan tercatat ada nama Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari, dan Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari keduanya dari Banjarmasin. Dari Sulawesi ada nama Yusuf al-Maqassari, dari Pulau Jawa ada nama Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Mahfud al-Tirmisi. Sedangkan dari wilayah Sumatera tercatat sederet nama yakni Hamzah Fansuri, Nuruddin al-Raniry, Samsuddin al-Sumatrani, Abd Rauf al-Singkili; keempatnya dari wilayah Aceh. Sedangkan dari kawasan Sumatera bagian selatan atau Palembang adalah Syihab al-Din bin Abd Allah Muhammad Kemas Fakhr al-Din, Kemas Muhammad bin Ahmad, Abd al-Shamad al-Palimbani, dan Muhammad Muhyi al-Din bin Syihan al-Din.

Dari beberapa nama di atas satu di antaranya ada nama Abd al-Shamad al-Palimbani. Al-Palimbani merupakan tokoh penting (karenanya menarik minat penulis untuk menelitinya) dan tokoh yang paling berpengaruh diantara ulama asal Palembang lainnya, dan pengaruh itu terutama dari karya-karyanya (Azra, 1995: 245). Menurut Baso (2012:122) Abd al-Shamad al-Palimbani merupakan seorang ulama yang menjadi rujukan bagi kalangan pesantren.

Al-Palimbani adalah seorang ulama, penulis asal Palembang dan ia satu generasi lebih muda dari Kemas Fakh al-Din. Ia banyak menulis karyanya dalam bahasa Melayu dan Arab. Ia lebih banyak menghabiskan waktunya di Haramayn. Sebagai pengikut Tarekat Sammaniyyah, ia Abd al-Shumad giat menyebarkannya di Palembang. Semasa hidupnya, ia memiliki pengaruh yang besar di Sumatra dan Jawa. Karena begitu masyhur dan besar pengaruhnya sehingga surat rekomendasi darinya sudah cukup menjadi jaminan penerimaan yang baik di istana saat itu bagi jemaah haji yang membawanya sekembalinya dari tanah suci. (Braginsky, 1998: 477-478).

Al-Palimbani memiliki nama lengkap Abd al-Shamad bin Abd Allah al-Jawi al-Palimbani. Sumber-sumber Arab menyebutkan namanya dengan ada tambahan al-Sayyid yakni Sayyid Abd al-Shamad bin Abd al-Rahman al-Jawi. (Azra, 1995: 245). Sementara itu menurut Silsilah negeri Kedah sebagaimana diinformasikan oleh Quzwain (1985: 9), menjelaskan bahwa Al-Palimbani adalah putra dari syaikh Abd al-Jalil. Dengan demikiaaskan tentang namanya yang sedikit berbeda dengan nama yang telah disebutkan sebelumnya di atas yakni Abd Al-Shamad bin Abd al-Jalil. Abd al-Shamad Al-Palimbani lahir sekitar tahun 1704 di Palembang. Dia adalah salah seorang ulama Nusantara yang menetap di Haramayn dan kemungkinan besar ia tidak pernah kembali ke Nusantara. Meskipun demikian ia tetap menaruh perhatian yang besar terhadap perkembangan Islam dan kaum muslimin di Nusantara. Di Haramayn al-Palimbani masuk dalam komunitas al-Jawiyyin bersama dengan Muhammad Arsyad al-Banjari, Abd al-Wahhab Bugis, Abd al-Rahman al-Batawi dan juga Daud al-Fatani. (Azra, 1995:247).

Munculnya tokoh sufi Nusantara pasca Hamzah Fansuri dan Syam Al-Din al-Sumatrani menurut Huda (2008:4) lebih menampakkan tasawuf dengan tipikal al-Ghazali. Al-Palimbani sendiri sebagai salah satu tokoh generasi pasca Hamzah dan al-Sumatrani adalah tokoh yang jelas menyebutkan sendiri bahwa karyanya yakni kitab yang berjudul Siyar al-

Salikin merupakan terjemahan dari karya al-Ghazali, (lihat : Al-Palimbani Juz 1-4)

Dalam al-Qur'an manusia sebut sebagai khalifah Aliah di bumi. Oleh karena itu keagungan dan kemuliaan manusia tidak bisa terwujud tanpa keterkaitan dan kedekatannya dengan Tuhan. Semangat menjauhi duniawi adalah bentuk lain dari npanya untuk mendekati yang Maha Pencipta dunia. Inilah yang disebut dengan asketisme (zuhud). Dalam upaya mendekati Tuhan itu ternyata jalan menuju Tuhan itu panjang dan karena itulah diperlukan tahap-tahap atau stasion-stasion yang dalam tasawuf disebut dengan istilah al-Maqamat. (Nasution, 1986: 78). Dalam menempuh stasion-stasion itu manusia salik mengalami kondisi mental yang berubah silih berganti yang merupakan anugerah dari Allah. Kondisi itu biasa dikenal dengan istilah hal atau ahwal.

Konsep Maqmat dan Ahwal merupakan konsep standar yang telah menjadi pengetahuan umum dikalangan para sufi. Meskipun demikian pemaknaan terhadap dua konsep tersebut banyak ragam dan variasinya baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Oleh karena itu melalui penelitian yang akan penulis laksanakan ini, penulis tertarik untuk melihat lebih detail pandangan al-Palimbani terhadap tema itu, dan bagaimana impementasinya dalam kehidupan. Penulis juga akan melihat sekilas persamaan dan perbedaan al-Palimbani dengan pemaknaan yang selama ini telah berkembang dan telah menjadi bagian dari pengetahuan bahkan amaliyah sebagian masyarakat yang menekuninya.

B. Definisi Operasional.

I. Al-Maqamat.

Kata "al-Maqamat" merupakan bentuk jamak dari kata "maqam". Maqam secara bahasa berarti tempat berdiri. Maqam yang dimaksud dalam pelitian ini adalah kedudukan secara spiritual, yakni suatu kualitas jiwa yang tetap. Kedudukan ini merupakan landasan yang harus dihunukan

kesempurnaan guna mengaktualisasikan kesempurnaan manusia dan harus ditempuh dalam perjalanan kembali kepada Allah. Maqamat sesungguhnya adalah segenap perolehan (al-Makasib) melalui usaha spiritual (al-Mujahadah). Manakala sang penempuh jalan spiritual (Salik) naik ke maqam yang lebih tinggi, dia tidak serta merta meninggalkan maqam yang lebih rendah, melainkan melakukan perjalanan bersamanya. Ketika telah tercapai kualitas-kualitas terpuji yang berkenaan dengan dengan suatu kedudukan khusus, maka segenap kualitas sematik kukuh, mantap serta tetap bersamanya dalam kenaikan yang tiada henti.

2. Ahwal.

Ahwal merupakan bentuk jamak dari kata hal. Hal adalah keadaan spiritual yang menguasai hati manusia . Hal masuk ke dalam hati sebagai anugerah dan rahmat –Nya. Hal datang bisa tanpa disuga-duga, begitu pula dengan perginyapun tidak bisa iduga-duga.

3. Kitab Siyar ai-Salikin

Kitab berjudul Siyar al-Salikin adalah kitab yang ditulis oleh Abd al-Shamad al-Palimbani. Kitab tersebut terdiri dari empat (4) juz , tiap juz memuat tidak kurang dari dua ratus halaman. Menurut informasi Braginsky (1998:478), kitab tersebut ditulis dalam kurun waktu sekitar 10 tahun, yakni dari 1779-1788.

4. Abd al-Shamad Al-Palimbani.

Seperti sekilas dikutip di atas bahwa Abd al-Shamad Al-Palimbani adalah uiuma Nusantara kelahiran Palembang; Samatra Selatan. Lahir sekitar tahun 1700 M. Secara pasti pendapat tentang angka tahun kelahiran al-Palimbani memang masih beragam. Namun demikian kebanyakan ahli sependapat bahwa masa hidup al-Palimbani pada tahun 1700 an.

C. Rumusan Masalah

I. Bagaimanakah Konsep Maqamat dan Ahwal dalam perspektif Abd al-Shamad al-Palimbani

2. Bagaimana implementasi konsep Maqamat dan Ahwal pada wilayah praktis.

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui konsep Maqamat dan Ahwal
- b. Untuk mengetahui maqamat dan ahwal dalam kitab Sayr al-Salikin menurut Al-Palimbani
- c. Untuk membandingkan dan menemukan persamaan dan perbedaan antara maqamat dan Ahwal secara umum dengan pandangan al-Palimbani dalam Kitab Sayr al-Salikin.

2. Signifikansi Penelitian.

Penelitian yang penulis lakukan ini memiliki signifikansi untuk membangun wacana tentang bagaimana mengimplementasikan dimensi spiritual pada wilayah praktis.

- a. Maqamat dan Ahwal merupakan dimensi spiritual . Keduanya adalah simbol perjalanan seseorang menuju kedekatan dengan sang Khaliq dalam bentuk tahapan-tahapan, dan jenjang-jenjang.
- b. Melalui penelitian ini peneliti akan menemukan titik temu antara konsep maqamat dan ahwal dalam perspektif al-Palimbani dengan konsep-konsep dan istilah yang digagas oleh al-Ghazali. Karena ada dugaan kuat, bahwa al-Palimbani (sebagaimana dikatakan oleh Braginsky) adalah orang yang menterjemahkan pikiran-pikiran al-Ghazali

E. Penelitian Terkait

Penelitian yang mengambil objek tasawuf ini tentu saja bukan penelitian pertama. Demikian juga penelitian tentang Sufi Nusantara, dan khususnya tentang Abd al-Shamad Al-Palimbani pun ini bukanlah yang

pertama. Beberapa penelitian terkait telah lebih dahulu dilaksanakan anntara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh M.Chatib Quzwain. Penelitian ini merupakan disertasi Doktor tahun 1984. Dalam penelitian tersebut peneliti melihat secara mendalam hampir keseluruhan pemikiran Al-Palimbani dalam beberapa aspek yakni Tuhan dalam pandangan al-Palimnani, Manusia dalamajaran al-Palimbani, demikian juga tentang jalan kepada Tuhan yang berisi tentang tahapan tahapan. Akan tetapi pembahasan Quzwain tidak dikhususkan kepada Maqamat dan Ahwal.Sementara penelitian penulis difokuskan pada Maqamat dan Ahwal dalam perspektif al-Palimbani, serta Implementasinya dalam perilaku.
2. Penelitian lainnya tentang ulama Nusantara adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz Dahlan. Penelitian ini juga merupakan Disertasi Doktor. Penelitian ini memang bukan tentang Al-Palimbani, akan tetapi tentang ulama asal Sumatra, yakni Syamsu al-Din al-Sumatrani. Penelitian tahun 1995 tersebut mengkaji pemikiran Al-Sumatrani tentang wahdat al-wujud. Wahdat al-Wujud tersebut menurut peneliti, masih dalam koridor ajaran ahl al-Sunnah wa al-Jamaah. Dalam penelitian tersebut peneliti juga menjabarkan ajaran tasawuf yang bersumber dari Ibnu Arabi , dan juga tentang ajaran martabat tujuh.
3. Penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berjudul Studi Banding Pemikiran Syam al-Din al-Sumatrani, Abd al-Shamad al-Palimbani dan Ronggowarsito. Penelitian tersebut berisi sebuah perbandingan tiga tokoh Nusantara dalam memahami Ajaran Martabat Tujuh. Dalam penelitian itu disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan mendasar pandangan tiga tokoh tersebut, meski kadang mereka berbeda bahasa dan istilah yang digunakan dalam penjabarannya.

F. Kerangka Teori

Tasawuf memiliki definisi yang beragam. Satu di antara definisi tasawuf adalah *ilm maqamat al-qulub wa ahwalha*; yakni ilmu tentang posisi-posisi hati dan statusnya. Dengan kata lain tasawuf adalah ilmu yang memberikan peluang kepada hati manusia dan ruhaninya memiliki posisi atau kedudukan di sisi Tuhan, dengan melewati jenjang-jenjang (maqamat). Mengenai jumlah jenjang tersebut beberapa ahli berbeda pendapat. Nasution sebagaimana dikutip oleh Nata (1996:193) menyatakan bahwa jumlah jenjang itu ada sepuluh.

Abu Nashr al-Sarraj al-Tusi menyebutkan bahwa jumlah maqam hanya ada tujuh, sementara dalam hitungan al-Ghazali maqamat ada delapan jenjang atau delapan tingkatan. Meskipun mereka berbeda dalam menetapkan bilangan jumlah maqam, akan tetapi ada sejumlah maqam yang telah disepakati oleh para ahli sufi yakni zuhud, wara' faqr, sabar, tawakal dan rido. Sementara ada konsep yang masih menjadi belum disepakati seperti ; tawadlu, Mahabbah dan ma`rifah. Terhadap tiga istilah ini sebagian ahli menganggap sebagai maqam, dan sebagian yang lain menganggapnya sebagai hal (Nata, 1996:194).

Sementara itu konsep-konsep yang disebut di atas sebagai *maqamat*, bisa jadi tidak disebut dengan istilah itu ahli yang lain, akan tetapi disebutnya sebagai *thariqat al-wushul ila Allah* atau jalan menuju kepada Allah. Demikian yang dikemukakan oleh `Isa dalam *Haqa`iq `an al-Tashawwuf*. Apa yang disebut sebagai jalan menuju Allah, ternyata terdiri atas konsep-konsep yang oleh ahli Tasawuf pada umumnya masuk dalam kategori maqamat (Isa, 2005:181).

Adapun Hal atau ahwal adalah kondisi hati atau keadaan mental seperti ; syukur, khauf, ikhlas, tawadhu' dan sebagainya. Al-Ahwal bukanlah sebuah upaya seseorang meiainkan anugerah dari Allah. Al-Ahwal juga bersifat sementara, datang dan pergi (Nasution, 1986:79)

Berbeda lagi dengan pandangan-pandangan di atas, adalah pandangan Nawawi. Nawawi (2003:70) tidak secara jelas membedakan

antara al-maqamat dengan al-hal . Dalam penjelannya, Nawawi menyebutkan bahwa amaliyah batin adalah amaliyah hati. Amaliyah batin itu tidak lain adalah al-maqmat dan al-ahwal. Al-Maqamat dan al-Ahwal yang dimaksudkan olehnya bahkan memuat konsep-konsep “baru”. Konsep baru yang dimaksud penulis adalah konsep atau istilah yang tidak muncul dalam dalam al-maqmat dan al-ahwal versi ahli taswuf lainnya. Istilah baru tersebut antara lain : al-taslim, al-halbah, al-khajal, al-waji dan sebagainya.

Berapapun jumlah jenjang atau maqamat yang harus ditempuh oleh seorang Salik dalam perjalanan spiritual menuju Tuhan, semua konsep tersebut terbagi ke dalam tiga kategori yakni Takhalli, Tahalli dan Tajalli. Tiga jenjang ini disebutkan secara berurut dan tidak bisa dibalik, karena penyebutan tersebut juga menunjukkan tingkatan kualifikasi tertentu.

Takhalli merupakan tahap awal dalam membersihkan hati dari keterkaitannya dengan urusan dunia. Hati harus dikosongkan sehingga terbebaskan dari kecintaan terhadap keinginan duniawi. Takhalli juga disebut khalwat, akan tetapi bukan dalam pengertian mengasingkan diri dengan hidup sebagai pertapa, akan tetapi menjauhkan diri dari hal-hal keduniawian yang bisa memalingkan dirinya dari mengiangat dan mendekati sang Khaliq. Khalwat adalah membersihkan dan mensucikan hati serta memberikan kesempatan bati, akal dan fikiran untuk beristirahat dari hiruk pikuk perhelatan keduniaan. (Isa, 2005: 168) .Maqam yang masuk pada tahap ini adalah taubat, wara' dan zuhud.

Setelah mengosongkan hati dari keduniaan, kemudian memasuki tahap Tahalli. Tahalli yakni mengisi dan menghiasi hati dengan aktifitas lahir dan aktifitas batin yang bisa memberikan ketangguhan kepada Salik untuk menghindari perbuatan hina. Sikap hidupnya juga menjadi terbangun dengan bangunan yang kokoh untuk menghindari kejahatan serta menguatkan keyakinan bahwa tidak ada stupun di dunia ini yang bisa

dimilikinya karena seua miiik Allah. Jenjang-jenjang yang masuk pada tahap kedua ini adalah sbar, faqr, tawakal dan rido.

Setelah dua tahap terlampaui, maka tahap berikutnya adalah Tajalli. Tahap ini dicapai ketika tujuh jenjang (maqam) telah dilalui, dan sampailah Salik kepada tahap kedekatan dengan Allah, sehingga ia merasa lenyap dalam kabajikan. Dengan kata lain semua kebajikan telah menjadi hakikat hidup dan kehidupannya, sehingga jika ia belum menunaikan kebajikan itu, ia akan merasa aa yang hilang dalam dirinya.

Dengan demikian perilaku tasawuf adalah hasil yang nyata dari iman dan islam yang total dan ujungnya sampal kepada apa yang sebut al-Ihsan. Iman adalah suasan haati yang percaya ; adalah pengetahuan yang baik tentang Allah, Islam adalah pemenuhan secara mutlak kehendak aturan Allah, dan jika kedua hal itu ditunaikan tentulan manusia mencapai predikat al-Muhsin ; orang yang berbuat ihsan.Ihsan adalah “ engkan beribadah kepada Allah seolah kamu melihat-Nya, dan jlka kamu tidak bisa melihat-Nya, maka (yak inilah) bahwa Dia pasti melihatmu”.

G. Metode Penelitian.

a. Jenis Penelitian.

Penelitian yang penulis lakukan ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam melakukan penelitian penulis berhadapan langsung dengan teks, naskah , buku-buku dan sebagainya. Data tersebut merupakan data yang siap pakai. Selain itu penulli juga berusaha mengenal , menelaah , dan mengkaji beberapa koleksi data terpilih yang berkaitan dengan data langsung dan dalam studi pustaka biasa disebut dengan Alat Bantu Bibllografis.

b. Sumber data

1) Data Primer.

- a) *Siyar al-Salikin*, Abd al-Shamad al-Palimbani. Semarang :Toha Putra, t.t.

- b) *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Azyumardi Azra. Bandung ; Mizan 1995.
 - c) *Haqa`iq `an al-Tashawwuf*, Abd al-Qadir Isa. Kairo : Dar al-Muqtham, 2005.
 - d) *Bidayat al-Hidayah*, al-Ghazali, Kairo : Dar al-Muqtham, 2010
 - e) *Biddayat al-Hidayah* , al-Ghazali , Semarang : Pustaka al-`Alawiyah, t.t.
 - f) *Ayuha al-Walad* , al-Ghazali, Semarang : al-Barokah, 1430 H.
 - g) *Minhaj al-Abidin*, al-Ghazali, Kairo: Dar al-Muqtham, 2010
 - h) *Raudlat al-Thalibin wa `Umdat al-Salikin*, al-Ghazali, Kairo : Dar al-Muqtham, 2010.
- 2) Data Sekunder.
- a). *Mengenal Allah Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani*. M. Chatib Quzwain. Jakarta; Bulan Bintang, 1985.
 - b) *Maraqiy al-Ubudiyyah*1998. , al-Nawawi al-Bantani, Semarang: Pustaka al-`Alawiyah, t.t
 - c) *Adab al-Dunya wa al-Din* , al-Mawardi. T.tp. :Dar al-Fikr,1992
 - d) *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Amanullah Amstrong. Bandung :Mizan,1985.
 - e) *Tasawuf Kultural,Fenamena Shalawat Wahidiyah*. Sokhi Huda. Yogyakarta: LkiS, 2008.

c. Analisis Data

1) *Content Analysis*.

Dalam melakukan analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis ini (*content analysis*).

Analisis isi didahului dengan melakukan *coding* terhadap istilah-istilah, penggunaan kata atau kalimat yang relevan yang paling banyak muncul dalam sumber data dan dalam konteks apa istilah itu muncul. Selanjutnya dilakukan klasifikasi terhadap *coding* yang telah dilakukan untuk melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian dan juga untuk membangun kategori dari setiap klasifikasi. Kemudian satuan makna dan kategori klasifikasi itu dianalisis, dicari hubungan satu dengan yang lain untuk menemukan makna, arti, dan tujuan komunikasi. (Bungin, 2007 : 157).

Adapun teknik yang ditempuh dalam melakukan *content analysis*, dengan langkah-langkah :

- a) Memilih keseluruhan sumber yang diteliti
 - b) Menentukan kerangka teori acuan yang relevan dengan tujuan penelitian.
 - c) Memilih satuan analisis isi (kata, kalimat, alinea, bab) baik pada sumber primer maupun sekunder. Satuan analisis yang dimaksud dapat juga berupa satuan urutan dan satuan aiur fikir.
 - d) Menyesuaikan isi dengan kerangka teori yang dipilih.
 - e) Menjabarkan hasil sebagai distribusi menyeluruh dengan frekuensi keterjadian pada data yang diteliti.
- 2) Teknik Analisis Komparatif. Teknik ini digunakan untuk membandingkan antara dua perspektif atau lebih, dengan tujuan untuk menemukan persamaan atau perbedaan yang bisa diungkap dari data yang ada.

I. Sistematika Laporan.

Laporan penelitian ini terdiri atas lima bab yakni:

Bab I. Pendahuluan.

Bab pertama ini berisi tentang : Latar Belakang Masalah yang menggiring penulis memilih kajian ini, Definisi Operasional untuk mempertegas beberapa istilah yang tertera dalam judul terutama istilah al-Maqamat dan al-Ahwal. Rumusan Masalah yang berupa pertanyaan penelitian. Pada bab ini juga dimuat tujuan dan signifikansi penelitian, juga dikemukakan kerangka teori sebagai pisau analisis dan acuan berfikir penulis. Pada bab pendahuluan juga penulis tampilkan penelitian terkait, yang dilakukan oleh peneliti terdahulu pada tema yang hampir bersinggungan dengan tema yang penulis angkat. Metode Penelitian penulis sampaikan sebelum mengakhiri bab, dan terakhir bab ini ditutup dengan sistematika penyusunan laporan.

Bab II. Tasawuf dan Asketisme.

Bab kedua memuat beberapa sub kajian yakni : Konsep Dasar Tasawuf dan Asketisme Konsep Maqamat dan Ahwal, Hubungan Asketisme dengan konsep Maqamat dan Ahwal.

Bab III. Al-Palimbani Dan Pemikirannya

Pada bab ini penulis ketengahkan beberapa sub pembahasan yakni: Riwayat singkat Syaikh Al-Palimbani, Karya-karya Al-Palimbani, Profil Kitab Siyar al-Salikin . Pemikiran al-Palimbani dalam Siyar al-Salikin, Pemikiran Tasawuf al-Palimbani.

Bab IV. Sajian dan Analisis Data

Konsep Maqamat dalam Perspektif al-Palimbani, Konsep Ahwal dalam Perspektif al-Palimbani, Implementasi konsep Maqamat dan Ahwal. Analisis Pemikiran al-Palimbani.

Bab V Penutup.

Pada bab terakhir berisi simpulan, saran dan kata penutup. Pada bagian akhir Laporan penelitian diakhiri dengan Daftar Pustaka, Lampiran yang dibutuhkan dan Biodata penulis.

BAB II

SUFISME DAN ASKETISME, SERTA HUBUNGANNYA DENGAN MAQAMAT DAN AHWAL

A. Konsep Dasar Sufisme, dan Asketisme

1. Konsep Sufisme.

Dalam perspektif tertentu agama dapat dikatakan mampu memberikan jawaban terhadap problema kehidupan pada wilayah yang dasar dan agama tersebut benar-benar dihayati oleh para pemeluknya secara spiritual dan mendalam. Setiap agama mempunyai inti pengalaman dan pengamalan yang bisa dirumuskan sebagai penyerahan diri kepada Tuhan. Inilah bentuk evolusi diri dari makhluk manusia yang pada puncaknya adalah berupa penyerahan total kepada Tuhan. Dalam pandangan agama Islam inilah sesungguhnya yang disebut Islam itu sendiri. Dalam wilayah spiritualisme Islam mengenal cara untuk menyerahkan diri total itu dengan memasuki ranah sufisme atau taswuf. Dalam terminologi kajian Islam orang yang memasuki wilayah ini disebut *Mutashawwif*. Oleh karena itu tepat kiranya yang dinyatakan oleh Nurkholis Madjid bahwa dalam menghayati religiusitas rasanya manusia perlu menjadi *mutashawwif-mutashawwif* tanpa harus memasuki dunia tasawuf secara ekstrim. (Nurkholis Madjid, 1992: 237)

Islam merupakan agama dan sebagai agama ia memiliki esensi utama yakni keyakinan. Keyakinan yang benar disebut dengan istilah Iman. Iman yang pertama adalah iman kepada Allah. Iman kepada Allah yang dimaksud adalah bukan sekedar percaya adanya Allah melainkan juga mempercayainya atau dengan kata lain menaruh kepercayaan kepadanya. Bentuk apresiasi akan adanya kepercayaan itu adalah adanya penghayatan menyeluruh terhadap sifat-sifatNya. Sikap itu merupakan inti dari pengalaman keagamaan seseorang. Sikap apresiatif itulah yang disebut dengan taqwa, sehingga taqwa sesungguhnya adalah semangat atau rasa ketuhanan pada diri seorang manusia beriman, dan taqwa

merupakan bentuk tertinggi kehidupan spiritual. Taqwa diwujudkan dalam bentuk menjalankan perintah dan meninggalkan laranganNya, dilanjutkan dengan kontak-kontak kontinyu denganNya atau biasa disebut dengan istilah zikir.

Inilah kewajiban manusia yakni senantiasa memelihara komunikasi dengan Tuhan dengan jalan mengabdikan dan berbakti kepadaNya. Apresiasi itu dalam intensitasnya lebih lanjut akan menumbuhkan kesadaran ketuhanan yang menyeluruh pada segala sisi kehidupan manusia. Begitu menyeluruhnya kesadaran itu sehingga sampai muncul penggambaran tentang bersatunya manusia sebagai hamba dengan Tuhan. Kebersatuan itu tentu saja tidak dalam pengertian panteistik. Kebersatuan itu sebagaimana yang dilukiskan di dalam kitab suci Al-Qur'an, bahwa Allah itu menyertai orang-orang yang sabar, Allah itu menyertai manusia di manapun berada, Allah itu lebih dekat dengan urat leher manusia itu sendiri, dan sebagainya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa iman, takwa, pengamalan agama, pengalaman keberagamaan dan apresiasi ketuhanan, tidak lain adalah sesuatu yang bersifat ruhani atau spiritual. Hal itu berarti bahwa nilai tersebut berada pada wilayah yang paling intrinsik dari seorang manusia yakni kemurnian dan keikhlasan, dan karena itu maka nilai tersebut bersifat sangat individu. Ia merupakan milik pribadi dan mendalam pada kehidupan seseorang. Ia tersimpan di dalam lubuk hati dan nurani manusia yang paling dalam dan paling pribadi, sehingga tidak seorangpun tahu, atau dengan kata lain hanya Tuhan saja yang mengetahuinya. Oleh karena takwa itu menguasai batin manusia dan bersifat sangat pribadi maka dalam kesucian dan keikhlasan spiritual, ia akan menentukan bentuk dan nilai dorongan hatinya. Demikian juga motivasi serta dorongan bagi seluruh aktivitas hidupnya. Hal itu dilakukan oleh manusia karena ia ingin berada pada posisi semakin dekat dengan Tuhan, atau bahkan sampai kepada tingkat "persetujuan Tuhan", atau ridho. Sesungguhnya dorongan untuk mencapai kesucian, kebaikan,

kebenaran, merupakan fitrah manusia, karena manusia sejak keberadaannya telah memiliki fitrah kepada kesucian. Oleh karena itu maka tidak aneh jika manusia selalu cenderung untuk merindukan kesucian terakhir, kesucian yang mutlak yaitu Tuhan Yang Mahasuci, Maha benar, dan Maha baik. Akan tetapi karena Tuhan itu serba Mutlak, maka Tuhan tidak akan pernah terjangkau oleh manusia dalam pengertian apapun. Sehingga yang dapat dilakukan oleh manusia hanyalah berproses mengikuti irama kerinduannya itu untuk menuju Tuhan dengan melalui jalan yang ditentukan olehNya. Jikapun ia tidak bisa mencapai atau menjangkauNya, setidaknya manusia bisa mendapatkan persetujuanNya, ridhoNya yang dapat dirasakan secara ruhani atau spiritual.

Untuk kepentingan itu berarti manusia harus mengembangkan dan meningkatkan apresiasi religiusnya dengan selalu mengadakan perbaikan dan tidak boleh sesaatpun berhenti dari proses itu. Sebab sebuah perhentian berarti sama dengan ketercapaian. Jika manusia berhenti dari proses spiritual itu berarti ia telah merasa mencapai Tuhan, dan itu artinya ia telah menempatkan Tuhan dalam wilayah jangkauan manusia. Jika demikian maka berarti ia telah menganggap Tuhan mengalami relativisasi. Dengan kata lain ia telah menyamakan Tuhan dengan makhluk. Untuk menghindari hal tersebut maka setiap muslim wajib selalu berada dalam proses berjalan dan menuju mendekati Tuhan. Dalam melakukan proses yang tidak pernah berhenti itulah orang muslim harus selalu bertindak konstan dan kontinyu dalam bentuk misalnya berdoa setiap saat, dan melakukan shalat sebagai komunikasi formal yang tidak boleh ditinggalkan.

Islam dan sufisme lahir dan rambuh subur di wilayah yang menjadi saksi atas kebangkitan, kejayaan dan keruntuhan berbagai kredo tertentu. Sufisme itu sendiri bisa dilihat sebagai satu kesatuan, suatu bentuk mistikisme yang tumbuh berkembang dari satu kredo dan ritus tertentu. Atas dasar itulah maka sufisme bisa didefinisikan sebagai gerakan mistik yang sepenuhnya monoteistik. Ajaran Islam sebagaimana telah disebutkan

sebelumnya berpasrah pada kekuasaan Tuhan, Tuhan ; Allah swt tidak bersekutu, tak tersamai kemahakuasaanNya. Islam tidak mengeual Tuhan yang berinkarnasi ke dalam diri makhlukNya. Akhirnya dalam kepatuhan dan keikhlasan manusia dalam mengikuti perintah Tuhan, ia bisa dengan menempuh hidup dalam alam asketisme (zuhud), selalu bertafakur tentang cintaNya, seua itu dilakukannya dalam tuntunan firman Allah, sunnah nabiNya, maka seorang peminat sufisme atau sufi akan mendapatkan "tanda-tanda ilahiyyah" dalam dirinya. Melalui berbagai keadaan (*Hal*) dan jenjang-jenjang (*Maqam*) dalam perjalanan spiritualnya, maka akan dijumpainya keindahan tentang "hubungan istimewanya" dengan Tuhan. Karena di situlah terletak inti dari sufisme. Dengan demikian di dalam konsep taswuf makna dari sufisme adalah bukan manusia berproses ke arah (menjadi) Tuhan, akan tetapi manusia muslim yang selalu berproses menuju (pertemuan dengan) Tuhan dan mendekat denganNya. Itulah yang dimaksud oleh para sufi bahwa Allah swt harus menjadi segala-galanya dalam segala-galanya.

2. Asketisme.

Seperti diketahui bahwa kemegahan-kemewangan besar pada era awal Islam memberikan peluang kepada kaum muslimin untuk meraih kekayaan dan kemewahan berlimpah, yakni ketika daulah Islam telah menguasai wilayah-wilayah yang luas. Akan tetapi pengikut setia dan sahabat dekat Nabi Muhammad tetap bersih dari ekseseks tersebut karena mereka mengikuti perilaku Nabinya.. Meski mereka memiliki kedudukan mulia dan berpeluang meraih segala kemewahan yang diinginkan oleh kebanyakan manusia saat itu akan tetapi mereka tetap hidup sederhana.

Sejak masa-masa awal perkembangan tasawuf, asketisme (zuhud) merupakan konsep inti dalam tasawuf. Tidak heran kiranya jika Abu Hasyim ai-Khufi menyatakan bahwa tasawuf pada mulanya identik dengan zuhud. Zuhud dalam arti hidup sederhana sebagaimana hal itu

telah dipraktikkan dalam kehidupan keseharian Nabi dan para sahabatnya.(Abdul Mustaqim,2007: 39).

Secara bahasa zuhud berasal dari *زهد - يزهد zahida - yazhadu* yang berarti membenci sesuatu. Dalam konteks tasawuf, zuhud selalu dikaitkan dengan sikap materialistis, sehingga biasa disebut terminologi “zuhud terhadap dunia”. Orientasi zuhud lebih kepada sikap memandang dunia dengan tidak mencintainya secara berlebihan , hingga akibat dari berlebihan cinta dunia sampai bisa melupakan Tahan’ melupakan akhirat. Dengan mengedepankan sikap ini, maka manusia akan lebih mudah untuk “menuju” kepada Allah swt. Dengan demikian tepat kiranya yang dinyatakan oleh al-Junaid, bahwa zuhud adalah :

استصغار الدنيا و محو أثرها في القلب

“Menganggap remeh dunia dan menghapus pengaruhnya dari hati” (Abd al-Qadir Isa, 2005: 225).

Ketika melanjutkan kepemimpinan ; sebagai khalifah; Abu Bakar al-Sbiddiq tetap sederhana meski berpeluang menjadi orang berharta. Ia bahkan mengenakan busana yang hilang kancingnya dan diganti dengan peniti, sehingga ia dikenal dengan sebutan “si dua peniti “. Umar bin al-Khaththab adalah penguasa yang bisa hidup semewah mungkin, akan tetapi baju yang dikenakannya antara lain yang telah bertambalan sejumlah dua belas tambalan dan satu di antaranya ditambal dengan kulit. Sayyidina Utsman bin Affan adalah seorang kaya raya yang biasa tampil dan berbaju yang tidak jauh berbeda dengan budak-budaknya. Demikian juga Ali bin Abi Thalib yang pernah snatu ketika lengan bajunya terlalu panjang , maka ia potong sendiri dengan pisau yang dipinjamnya dari tukang sepatu, lalu dikenankannya baju itu, padahal ia adalah seorang pemimpin. (A.J. Arberry, 1993:35).

Jika perhatikan secara memadai sekclumit contoh riil dari praktik asketisme yang dicontohkan oleh para muslim mulia di atas, maka kita akan selalu teringat kembali akan pesan al-Qur’an suci bahwa harta

kekayaan kita tidak lain hanyalah titipan Tuhan. Al-Qur'an juga menerangkan tentang kesempatan kehidupan duniawi akan tetapi manusia harus lebih memcningkan dimensi ukhrawi karena akhirat itu yang lebih baik dan lebih kekal. Oleh karena itu siapapun yang hanya mengejar kebahagiaan duniawi maka kelak tidak akan ada bagian sedikitpun di akhirat. Akan tetapi diingatkan pula bahwa siapapun yang mengejar kebahagiaan akhirat agar ia tidak melupakan nasibnya di dunia.

B. Konsep Maqamat dan Ahwal.

Seperti telah dijelaskan bahwa sufisme atau tasawuf merupakan sikap apresiasi terhadap keyakinan dan kepercayaan atau iman, dalam bentuk proses menuju kepada (ridho) Tuhan. Pendekatan terus menerus kepada Allah, dan proses tidak kenal henti itulah yang menjadi kewajiban setiap muslim karena yang menjadi tujuan penghayatan dan apresiasi itu bersifat serba mutlak; tak terjangkau secara fisik; Tuhan Yang Mahaesa. Oleh karena itu demi untuk menjangkau yang (secara fisik) tidak terjangkau tersebut di sana terbentang garis, tangga, jenjang ataupun tahap menuju kepadanya.

Jalan atau garis terbentang untuk menuju kepada kedekatan dengan Tuhan berupa tahapan-tahapan atau stasion-stasion yang dalam bahasa Arab disebut *al-Maqamat* (Harun Nasution, 1986: 78). Maqam adalah kedudukan spiritual yang dicapai melalui upaya dan ketulusan seorang Salik, akan tetapi tidak lepas dari anugerah Allah. Oleh karena itu Maqam bukan semata atas usaha seorang salik. Maqam juga didefinisikan sebagai tingkatan seorang hamba di hadapan Allah yang diperoleh melalui ibadah, kesungguhan melawan bawaku nafsu (mujahadah, dengan latihan (riyadhah), dan mengarahkan seluruh jiwa semata kepada Allah (Zainul Bahri, 2005: 32-33).

Di samping *al-maqamat*, sebagai jenjang yang diicwati oleh seorang sufi, dalam perjalanan mendekati diri kepada Allah swt juga dikenal konsep *al-Hal* - احوال (jamak : *al-Ahwal*). Hal adalah

suatu kondisi batin yang dialami seorang sufi . Mayoritas kaum sufi membedakan antara Maqam dan Hal, akan tetapi ada juga yang tidak memisahkan antara Maqam dan Hal. Hal merupakan anugrah Allah yang diberikan sebagai hasil dari upaya yang sungguh-sungguh dan perjuangannya dalam menempuh Maqam.

Menurut sejarah konsep *Maqamat* dan *Ahwal* telah ada sejak masa awal Islam, bahkan orang yang pertama mengemukakan konsep tersebut adalah Ali bin Abi Thalib. Ketika Ali ditanya tentang Iman maka ia menjawab bahwa iman dibangun di atas empat pondasi yakni : sabar, yaqin, adil dan jihad, dan kemudian ia menyatakan bahwa setiap pondasi memiliki sepuluh Maqamat. Adapun tokoh pertama yang membedakan antara dua term ini adalah Dzu Nun al-Mishri (w. 861 M) , sedangkan Sirr al-Saqati (w.867 M), adalah sufi pertama yang menyusun Maqamat dan menjelaskan tentang Ahwal (Zainul Bahri, 2005 : 44)

1. Maqamat (مقامات)

Secara bahasa kata *maqam* (مقام) berarti tempat berdiri. Secara istilah, maqam berarti jalan panjang yang harus ditempuh oleh sufi untuk mendekati diri kepada Allah. (Abuddin Nata, 1996:193). Maqam adalah tahap pencapaian ruhaniah seorang salik (sufi) dalam mendekati Tuhan dan hal itu merupakan upaya seriusnya. Dengan kata lain maqam merupakan pencapaian yang diupayakan oleh manusia atas jerih payahnya sendiri (Arberry, 95). Para ahli berbeda pendapat tentang jumlah maqam yang harus ditempuh oleh para salik. Sebagian ahli menyatakan ada 10 maqam, sementara Abu Manshur al-Sarraj menyatakan ada 7, al-Ghazali menyebutkan ada 8 maqam. Arberry mengutip dalam bukunya sejumlah 45 maqam tanpa menyebutkan berapa jumlah *ahwal*. (Abuddin Nata, 193-194, lihat: Harun Nasution, 79, dan Arberry : 95-101). Dalam menyebutkan nama-nama maqam para ahli terkadang tidak persis sama, artinya ada konsep yang masuk kategori maqam menurut ahli yang satu, akan tetapi tidak masuk di

dalam daftar *maqam* pada pendapat ahli yang lain begitu pula sebaliknya. Bahkan ada satu istilah masuk dalam kategori *maqam* menurut satu ulama, sedangkan menurut ulama yang lain termasuk dalam kategori *ahwal*.

Adapun tujuh *maqam* yang disepakati oleh beberapa ahli yakni sebagai berikut :

- a. Al-taubah. Mayoritas para sufi dan ulama tasawuf menyebutkan taubat sebagai *maqam* yang pertama. Taubat bahkan diibaratkan sebagai fondasi dari sebuah bangunan. Taubat secara bahasa artinya kembali. Dalam konteks spiritualisme ini, taubat biasa didefinisikan sebagai kembali kejalan yang benar atau kembali dari perilaku yang tercela menurut agama kepada perilaku yang terpuji.
- b. Al-zuhd. Zuhud artinya tidak menyukai atau tidak tertarik. Dalam perspektif tasawuf zuhud biasa dikanaikan sebagai perasaan tidak tertarik kepada urusan keduniawian khususnya yang bersifat material, meskipun sesungguhnya memiliki peluang untuk "menguasainya". Ketidaktertarikan itu disebabkan karena perkara keduniaan itu hanya akan menjauhkan seorang salik dari Tuhanya. Hal ini bukan berarti kebencian, dan bukan pula berarti seorang salik lebih suka menjadi miskin, karena menurut Abu al-Hasan Al-Syadzili, urusan dunia juga tidak bisa dikesampingkan. Karena itu menurut al-Syadzili zuhud adalah memanfaatkan hal keduniaan sekedar memenuhi hajat hidupnya . Tentu saja hajat hidup itu relatif dan tidak sama antara seseorang dengan yang lainnya, akan tetapi prinsipnya adalah bagaimana memanfaatkan keduniawian itu sebagai sarana untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah swt.
- c. Al-wara'. Wara' berarti menghindari segala yang meragukan atau hal-hal yang sia-sia. Wam' juga dimaknai sebagai

meninggalkan perkara syubhat katrena syubhat berarti meragukan. Dengan kata lain wara' adalah sikap kehati-hatian yang diwujudkan dalam bentuk menghindari segala hal yang tidak bermanfaat, baik dalam ucapan maupun perbuatan, dan menghindari perkara syubhat apalagi yang haram.

- d. Al-faqr. Ada sebagian ulama yang memaknai Faqr atau fakir dengan istilah "papa" yakni kondisi sangat membutuhkan atau kondisi sangat darurat dalam butuh kepada sesuatu. Dalam perspektif tasawuf Faqr sikap pada diri seorang salik bahwa dirinya adalah orang yang sangat membutuhkan Allah, dan hanya Allah lah yang bisa membuatnya kaya . Dengan kata lain salik yang memiliki maqam Faqr maka dirinya baru merasa kaya jika bersama Allah. Oleh karena itu Faqr dalam hal ini bukan berarti seorang yang miskin harta, akan tetapi orang yang hatinya baru merasa tenteram jika kebutuhannya untuk bersanding dengan Allah dapat terpenuhi.
- e. Al-shabr. Sabar adalah sikap bisa menahan diri dari hal-hal yang harus ditanggungnya. Dalam perspektif tasawuf Sabar juga bisa berarti sikap ketabahan dalam menghadapi berbagai keadaan baik keadaan itu menyenangkan atau menyakitkan. Oleh karena itu dalam apresiasi para sufi, orang disebut sabar jika ia bisa menjalani kehidupan secara stabil sehingga baginya sama leganya dalam ahti antara mendapatkan cobaan dengan menerima kenikmatan , karena semua itu adalah pemberian Tuhan yang harus dinikmati.
- f. Al-tawakkul. Tawakkul atau biasa disebut dengan istilah tawakal pasrah atau berserah diri. Tawakal yang dimaksud dalam konteks tasawuf adalah berserah diri semata-mata kepada Allah swt. Dan menaruh kepercayaan penuh kepada Allah dalam segala segi kehidupannya. Dalam konteks ini maka tawakal itu merupakan refleksi dari kualitas tauhid seseorang.

Sebab jika masih ada ketergantungan kepada selain Allah, berarti ada ketergantungan kepada makhluk dan hal itu bisa menjadikan seseorang menjadi syirik khafi (Media Zainul Bahri, 2005: 73).

- g. Al-ridha. Ridha berarti rela, yakni rela terhadap apa yang terjadi pada dirinya. Dalam perspektif tasawuf ridho adalah rela apapun keputusan Allah kepada manusia. Hal itu didasari satu ketetapan hati atau keyakinan bahwa apa yang diputuskan oleh Allah terhadap hambanya merupakan keputusan terbaik bagi hamba itu dalam pandangan Allah swt. Sikap ridho kepada Allah itu juga didasari suatu tujuan karena manusia ingin mendapatkan keridhoan-Nya. Dengan demikian maka anatar dia dengan Tuhannya saling meridhoi dan inilah yang digambarkan dalam al-Qur`an di akhir surat al-Bayyinah.

2. Ahwal (احوال)

Hal (حال) adalah kondisi mental seseorang seperti perasaan sedih, senang, cemas, takut, dan sebagainya. Konsep-konsep yang biasa dikategorikan sebagai hal adalah :

1. takut (al-khauf),
2. rendah hati (al-Tawadlu`),
3. taqwa (al-Taqwa),
4. ikhlas (al-Ikhlash),
5. berteman (al-Uns),
6. gembira (al-Wajd),
7. syukur (al-Syukr). (Abuddin Nata, 2006: 204).

Tentang ahwal ini juga ada beberapa versi. Selain yang telah tersebut di atas ada versi lain yakni menurut Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi tentang *Hal* atau *Ahwal* adalah :

1. Muraqabah
2. Qurb

3. Mahabbah
4. Khauf
5. Raja`
6. Syauq
7. `Uns
8. Thuma`ninah
9. Mausyadah
10. Yaqin (Zainul Bahri,2005: 44.)

Sementara itu, Abd al-Qadir Isa, tidak menggunakan istilah maqamat dan ahwal dalam menyebut tahapan untuk mendekati Tuhan. Isa menyebutnya dengan istilah jalan untuk mencapai Allah: *thariqah al-wushul ila Allah* (طريقة الوصول الى الله) meskipun demikian istilah-istilah yang disebutnya sama dengan istilah-istilah yang ada pada *maqamat* dan atau *ahwal* yang dikemukakan oleh para ahli yang lain. Dengan demikian Isa tidak membedakan antara *maqam* dan *hal*, karena beliau tidak menggunakan kedua istilah tersebut.

Jalan menuju Allah versi Abd al-Qadir Isa Ada 12 (dua belas) yakni : *al-Taubah, al-Muhasabah, al-Khauf, al-Raja`, al-Shidqu, al-Ikhlash, al-Shabr, al-Wara`, al-Zuhd, al-Ridla, al-Tawakkul, dan al-Syukr.* (Abd al-Qadir Isa, 179).

Lain dengan Abd al-Qadir Isa, lain pula dengan Abu Muhammad Rahim al-Din Nawawi al-Bantani (selanjutnya disebut al-Bantani). Al-Bantani menggunakan istilah maqamat dan ahwal akan tetapi ia tidak memisahkan antara keduanya. Dalam pandangannya, amal manusia ada yang disebut *al-a`mal al-bathinah*. Al-A`mal al-Bathinah menurut al-Bantani adalah *al-Maqamat dan al-Ahwal*. Ada 33 istilah yang disebutnya sebagai amal batin atau *maqamat dan ahwal*, tanpa memisahkan antara dua kategori itu, yakni : *al-tashdiq, al-iman, al-yaqin, al-shidq, al-ikhlash, al-ma`rifah, al-tawakkul, al-ridla, al-dzikr, al-syukr, al-ibadah, al-khosyyah, al-taqwa, al-muraqabah, al-tafakkur, al-i`tibar, al-khauf, al-raja`, al-shabr, al-qana`ah, al-taslim, al-taghwidl, al-qurb, al-syauq, al-wajd, al-*

wajl, al-hazan, al-nadm, al-haya', al-khajl, al-ta'dhim, al-ijlal, al-haibah. (al-Bantani, 2003: 70).

C. Hubungan Asketisme dengan konsep Maqamat dan Ahwal.

Asketisme atau zuhud adalah fase yang mendahului tasawuf. Asketisme bukan pemiskinan diri dan membenci harta benda. Asketisme adalah sikap hidup untuk tidak tergila-gila dengan keduniawian karena hal itu akan menghambat seorang salik dalam mendekati Tuhan yang dicintainya. Asketisme sendiri ditimba dan diambil dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad s.a.w.

Para sahabat dikarenakan ketinggian sikap asketisme yang mereka miliki, maka mereka tidak pernah tergoda oleh gelimang harta benda atau pun kekuasaan. Namun demikian asketisme tidak menjadikan mereka dan kaum muslimin saat itu menghindari dunia, atau mengucilkan diri dari bermasyarakat bahkan asketisme itu telah membekali mereka berupa kekuatan ruhani dan moral untuk menghadapi kehidupan bersama dalam masyarakat. Hanya saja mereka akan selalu memilih untuk mengedepankan persoalan ukhrawi daripada duniawi, dan hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran. (al-Taftazani, 1974: 57).

Faktor pertama yang menjadikan sikap hidup asketis berkembang di dunia Islam yakni ajaran Islam itu sendiri. Banyak ayat al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang mendukung sikap tersebut, beberapa bisa disebut misalnya al-Qashash ayat 77, al-Hadid 20. Yunus ayat 7-8. Di antara sabda Nabi adalah ada tiga hal yang jika seseorang memilikinya maka ia akan bisa merasakan lezatnya iman salah satu diantara tiga hal itu adalah jika manusia bisa mencintai Allah dan Rasulnya di atas segalanya, bahkan melebihi cintanya kepada anak dan istrinya.

Dari sanalah muncul ada konsep cinta kepada Allah. Demikian juga firman Allah yang memunculkan konsep mahabbah antara lain firman-Nya yang menyuruh Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan

kepada umat bahwa jika amat Muhammad mencintai Allah, maka mereka harus mengikuti nabinya.

Setelah generasi sbahat, sebagian besar para tabi'in pun tidak pernah terlena akan kedunlawian. Banyak riwayat yang mencontohkan betapa mereka memiliki sikap asketisme dalam wilayah materi. Ketika mereka ditawari uang misalnya, mereka menjawab "aku tidak membutuhkannya, hingga aku bertemu dengan Allah". Tokoh asketis yang lain terkenal suka mcuangis lantaran takut akan azab Allah dan mengharap ampunan-Nya. Di sinilah secara implisit muncul konsep sebagai akibat dari sikap asketisme itu, tentang khauf dan raja'.

Ketika Sufyan Tsauri hendak diangkat mufti oleh khalifah al-Mahdi, ia melarakan diri karena tidak bersedia. Ini adalah sebuah contoh seorang asketis yang tidak mudah menerima jabatan, dan itulah sikap yang dalam tasawuf dikenal dengan istilah wara'.

Dengan demikian maka jelas hubungan antara sikap asketisme dengan konsep-konsep yang ada pada maqamat dan ahwal. Dengan kata lain konsep-konsep dalam maqarat dan ahwal sesungguhnya merupakan permujudan dari sikap hati seorang salik setelah melalui perenungan dan kontemplasi.

BAB III

AI-PALIMBANI DAN PEMIKIRANNYA

A. Syaikh Al-Palimbani Riwayat Hidup dan Karyanya.

1. Riwayat Hidup al-Palimbani.

Banyak tokoh Indonesia (Nusantara) yang mencari ilmu di Haramain dan kemudian berkiprah mengembangkan keilmuannya di Nusantara. Oleh karena itulah tidak mengherankan jika di Haramain terbentuk komunitas yang disebut dengan istilah *Ashhab al-Jawiyiin*. Abd Shamad al-Palimbani adalah satu di antara “anggota” komunitas *Ashhab al-Jawiyiin* yang kelak kemudian kembali ke tanah air dan mengabdikan dirinya dalam mencerdaskan bangsanya. Selain al-Palimbani, tercatat lah nama-nama besar seperti: Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, Muhammad Nafis al-Banjari, Daud Fadlullah al-Fatani yang berasal dari Pattani (sekarang Thailand selatan). Abd Rauf al-Sinkili, dan lain-lain.

Abd al-Shamad al-Palimbani (selanjutnya disebut al-Palimbani), adalah putra Syaikh Abdul Jalil bin Syaikh Abdul Wahab bin Syaikh Ahmad al-Mahdani dari Yaman.

Mengenai Syaikh Abdul Jalil, diriwayatkan bahwa Syaikh Abdul Jalil adalah seorang guru agama di Palembang. Ia bertemu dengan seseorang bernama Tengku Muhammad Jiwa yang sebenarnya ia tidak lain adalah putra mahkota kerajaan Kedah. Tengku Jiwa kemudian mengikuti Abdul Jalil dalam pengembaraannya hingga sampai ke India. Pada saatnya Tengku Jiwa akan mengakhiri pengembaraannya, ia (yang selama itu tidak pernah memperkenalkan diri sebagai putra mahkota) kemudian pulang ke Kedah dengan mengajak Abdul Jalil. Begitu sampai di Kedah, Tengku Muhammad Jiwa langsung dinobatkan menjadi Sultan Kedah menggantikan ayahandanya yang telah wafat ketika Tengku masih dalam pengembaraannya. Peristiwa itu terjadi tahun 1112 H/1700 M.

Belum lama Abdul Jalil tinggal di Kedah kemudian ia dinikahkan dengan seorang wanita bernama Wan Zainab. Belum sempat pernikahannya itu melahirkan anak, Abdul Jalil dijemput oleh utusan dari Palembang agar Abdul Jalil kembali ke Palembang, karena murid-muridnya telah menunggu. Selama tiga tahun ia tinggal di tempat asalnya, Palembang; ia pun kemudian menikah lagi dan dari pernikahannya itulah Syaikh Abdul Jalil dikarunia putra yang diberi nama Abd al-Samad.

Sementara itu setelah kelahiran Abd al-Samad (putra Abdul Jalil dengan istrinya di Palembang), kemudian dari pernikahannya dengan Wan Zainab di Kedah, Abdul Jalil memiliki dua putra yakni Wan Abdul Qadir dan Wan Abdullah. Kelak Abd al-Shamad dengan Wan Abdul Qadir "diantar" ke Makkah, dan kemudian setelah tinggal di Makkah itulah Abd al-Shamad dikenal dengan sebutan Syaikh Abd al-Shamad al-Palimbani. Sedangkan saudaranya Wan Abdul Qadir kelak diangkat sebagai Mufti Kedah menggantikan ayahnya.

Dari riwayat di atas dapat dipahami bahwa Syaikh Abd al-Samad al-Palimbani lahir di Palembang, sekitar tiga tahun setelah tahun 1700 M. Al-palimbani memiliki dua saudara satu ayah tetapi lain ibu yakni Wan Abdul Qadir dan Wan Abdullah.

Tentang tahun wafatnya diriwayatkan bahwa pada tahun 1828 M. al-Palimbani datang dari Makkah ke Kedah untuk mengunjungi saudaranya Mufti Abdul Qadir. Ketika itu wilayah Kedah, tepatnya kota Kuala tengah diduduki oleh pasukan Siam (Thailand). Al-Palimbani turut terlibat dalam pembentukan pasukan pembebasan dengan para pemimpin negeri itu. Akhirnya diceritakan bahwa al-Palimbani ikut terjun ke medan perang dan kemudian beliau gugur sebagai syahid. Jika benar riwayat ini, berarti ketika wafat al-Palimbani telah berusia sekitar 124 tahun, mengingat seperti disebutkan diatas ia lahir pada sekitar tahun 1703 M.

Informasi lain menyebutkan bahwa al-Palimbani wafat diperkirakan setelah ia menyelesaikan menulis kitab *Siyar al-Salikin*. Hal itu terjadi pada sekitar tahun 1788 M, dan *Siyar al-Salikin* adalah kitab terakhir yang ditulisnya. Jika ia masih sehat hingga tahun 1828 M, kemungkinan besar ia masih terus menahirkkan karya-karya. Dengan demikian jika ia wafat setelah menulis karya terakhir itu, berarti ia meninggal sekitar tahun 1788 M, dan itu berarti pada saat wafat beliau berusia sekitar 85 tahun.

2. Karya-Karya al-Palimbani.

Beberapa sumber berbeda-beda dalam menyebut jumlah karya al-Palimbani. Chatib Quzwain menyebut ada delapan karya al-Palimbani. Kedeiapan karya tersebut adalah :

- a. *Zuhurat al-Mufid*. Kitab dalam bahasa Melayu ini berisi tentang Tauhid.
- b. *Nasihah al-Muslimin wa tadzkirot al-Mu`minin fi Fadlail al-Jihad di Sabilillah wa Karamat al-Mujahidin fi Sabilillah*. Sebuah kitab dalam bahasa Arab yang berisi tentang keutamaan berjihad di jalan Allah.
- c. *Tuhfat al-Raghibin fi Bayani Haqiqati Imami al-Mu`minin wa ma Yufsiduhu fi Riddat al-Murtaddin*. Kitab dalam bahasa Melayu ini berisi tentang tauhid dan Tasawuf yang sesat. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan kata sanggar atau menyanggar dan yang dimaksud adalah praktik melakukan sesaji syirik.
- d. *Al-Urwat al-Wutsqa wa Sislsilatu uli al-Ittiqa*. Sebuah kitab dalam bahasa Arab yang berisi tentang wirid-wirid yang harus dibaca pada waktu-waktu tertentu.
- e. *Hidayat al-Salikin fi Suluki Maslak al-Muttaqin*. Kitab itu berbahasa Melayu dan membahas tentang tasawuf. Hal itu seperti dinyatakan sendiri oleh al-Palimbani bahwa *Hidayat al-Salikin* merupakan terjemahan dari kitab *Bidayat al-Hidayah* karya al-Ghazali. Di dalam kitab ini al-Palimbani juga

menjelaskan tingkatan-tingkatan (*maqamat*) yang harus ditempuh oleh salik.

- f. *Ratib Abd al-Samad*. Kitab dalam bahasa Arab mengenai *ratib* (urutan doa-doa) yang dianjurkan untuk dibaca setelah shalat 'Isya. Demikian juga kitab tersebut memuat ayat-ayat al-Qur'an yang harus dibaca.
- g. *Siyar al-Salikin ila Ibadati Rabb al-'Alamin*. Sebuah kitab dalam bahasa Melayu yang membahas tentang Tauhid, Fiqih dan juga Tasawuf.
- h. *Zad al-Muttaqin fi Tauhidi Rabb al-'Alamin*. Kitab ini membahas tentang tauhid dan agaknya merupakan ringkasan dari ajaran tauhid yang diajarkan oleh Syaikh Samman.

B. Profil Kitab *Siyar al-Salikin* karya Al-Palimbani.

Seperti dijelaskan, bahwa Al-Palimbani termasuk penulis produktif yang melahirkan setidaknya delapan karya besar dan monumental. Kitab *Siyar al-Salikin* adalah salah satu karya terbesar dari tujuh karya Al-Palimbani dan menurut Chatib Quzwain, itu merupakan karya terakhir Al-Palimbani (Chatib Quzweini, 1985: 11).

Kitab tersebut ditulis menggunakan bahasa Melayu dengan huruf Arab. Kitab itu terdiri dari empat (4) juz yang mulai ditulis pada tahun 1779 M. Juz pertama ditulis dan selesai di Makkah pada tahun 1780 M, juz kedua selesai di Thaif pada tahun 1781 M. Juz ketiga selesai ditulis di Makkah tahun 1783 M, dan juz keempat selesai di Thaif pada 1788 M. (Chatib Quzweini, 1985 :27). Menurut Al-Palimbani seperti yang dinyatakan sendiri olehnya bahwa kitab *Siyar al-Salikin* merupakan terjemahan dari kitab *Lubab Ihya Ulumiddin* karya Imam al-Ghazali.

Menurut Chatib Quzweini di Universitas Bibliothek Leiden, terdapat tiga naskah Kitab *Siyar al-Salikin*, sedangkan di Perpustakaan Nasional Jakarta juga terdapat tiga naskah. Salah satu dari tiga naskah

yang berada di Jakarta terdiri dari 2796 halaman dalam delapan (8) jilid, dengan tulisan yang rapi. Jilid kedua selesai disalin di Cianjur pada bulan Jumadil Akhir 1274 H atau 1857 M oleh orang bernama Muhyad bin al-Khatib Nur Qa'im al-Jawi al-Cianjuri, dan jilid keempat pada bulan Zul Kaidah 1285 H atau 1887 M, dan kedelapan jilid tersebut kemungkinan besar kitab tersebut ditulis oleh tangan yang sama.

Siyar al-Salikin juga sudah dicetak sejak abad yang lalu. Pada tahun 1888 M kitab tersebut dicetak di Mekah, kemudian dicetak juga di Kairo pada tahun 1893 M. Cetakan yang terakhir ini bisa ditemukan ditoko-toko kitab di Indonesia, Singapura dan Malaysia. (Chatib Quzwein, 1985: 30).

Adapun Kitab *Siyar al-Salikin* yang ada pada penulis adalah kitab cetakan Toha Putra Semarang, tanpa tahun. Kitab tersebut terdiri dari empat juz yang terbagi dalam dua kitab yang setiap satu kitab terdiri dari dua juz. Juz pertama sejumlah 244 halaman, juz kedua 251 halaman, juz ketiga 210 halaman dan juz keempat 270 halaman. Kitab itu tertulis bersama dengan kitab lain, dan *Siyar al-Salikin* berada pada bagian dalam, sedangkan di bagian luarnya adalah kitab *al-Jauhar al-Mauhub wa Munabbhat al-Qulub* karya syaikh Ali bin Abdurrahman al-Kalantani.

C. Pemikiran al-Palimbani dalam Kitab *Siyar al-Salikin*.

Kitab *Siyar al-Salikin* merupakan karya terbesar dari al-Palimbani. Oleh karena itu sangat wajar jika kitab ini menghimpun beberapa tema penting dalam beberapa disiplin keilmuan, antara lain :

1. Pendidikan

Pada juz pertama dari kitabnya, al-Palimbani mengawali pembahasannya dengan fasal tentang ilmu. Di dalam fasal ini dibahas juga tentang *al-Ta'lim* atau pembelajaran. Dengan merujuk kepada pendapat al-Ghazali, al-Palimbani membahas tentang

etika belajar, etika mencari ilmu dan menjadi guru. (al-Palimbani, T.t. :3-6)

2. Tauhid. Ketika membahas tentang apa yang disebutnya sebagai l'tiqad, al-Palimbani juga membicarakan tentang sifat-sifat Allah, mulal dari tujuh sifat ma`ani, termasuk membahas tentang alam jabarut. (al-Palimbani, t.t.: 24)
3. Fiqih. Pemikiran al-Palimbani tentang fikih dimulal dari thaharah, dilanjutkan dengan fikih ibadah mulal dari fikih tentang shalat, zakat puasa sampai haji dengan segala detail-detail pembahasannya. Demikian pula al-Palimbani memahas tentang Munakahat dan tema-tema lain dalam fikih seperti mu`malah dan sebagainya. Akan tetapi dalam beberapa pembahasan fikih tersebut al-Palimbani menyertakan selingan dengan pemikirannya tentang etika atau adab. Seperti adab membaca al-Qur`an dan sebagainya, di samping itu juga dijelaskan tentang bermacam-macam wirid yang dianjurkan dibaca seteah shaiat fardu. Pemikiran al-Palimbani tentang fikih ini ditulisnya pada Kitab Sair ial-Saiikin di buku 1, 2, dan 3.
4. Akhlak. Pada kitab yang ketiga, al-Palimbani mulal membicarakan tentang akhlak. Didalamnya dijelaskan tentang akhiak terpuja dan keutamannya. Demikian pula dijelaskan tentang akhiak tercela berikut bahayanya.
5. Tasawuf. Pada kitab yang keempat (juz empat) al-Palimbani menyajikan pemikirannya dalam bidang tasawuf.

D. Pemikiran Tasawuf al-Palimbani dalam Kitab Siyar al-Salikin.

Dalam kitab Siyar al-Salikin, mulai dari awal kitab yang ketiga atau juz tiga al-Palimbani sudah memasukkan pembahasan pada wilayah tasawuf. Objek pertama yang dibahas oleh al-Palimbani adalah masalah hati. Dalam mengkaji tentang hati pertama-tama al-Palimbani mengutip hadits Nabi s.a.w :

إن في جسد ابن آدم مضغة إذا صلحت صلح لها سائر البدن وإذا فسدت فسد سائر البدن إلا وهي القلب
“sesungguhnya di dalam jasad anak Adam ada segumpal darah jika baik (segumpal darah itu) baiklah seluruh badan, dan jika rusak maka rusaklah seluruh badan, ingatlah segumpal darah itu adalah hati”.

Selanjutnya setelah mengutip hadis tersebut al-Palimbani memberikan penjelasan bahwa hati itu ibarat raja sedangkan badan manusia ibarat negara tempat kerja itu berada, adapun seluruh anggota badan yang dzhahir diibaratkan sebagai pasukan atau tentara.(Al-Aplimbani Juz 3,T.t : 3). Anggota badan yang dzhahir yang dimaksud adalah , mata hidung , telinga , tangan , kaki dan sebagainya.

Oieh karena itu apabila hati manusia itu baik maka baik pula anggota yang dzhahir, dan apabila anggota yang dzhahir itu sudah baik maka sempurna badan itu. Akan tetapi apabila anggota yang dzhahir itu “binasa”,niscaya binasa pula segala badan itu. Menurut ai-Palimbani yang dimaksud dengan baiknya hati atau hati yang baik adalah mengerjakan ketatan batin dan menjauhi maksiat yang batin. Ketaatan batin adalah segala sifat yang terpuji dan segala perangai yang baik seperti ikhlas, zuhud, wara`, sabar, tawakal, mahabbah, ridho. Sebaliknya maksiyat batin seperti riya, kibir, ujub, ghadab, hasad dan sebagainya.

Sedangkan yang dimaksud dengan baiknya anggota yang dzhahir adalah mengerjakan ketaatan yang dzhahir dan menjauhi maksiat dzhahir. Taat dzhahir seperti mengerjakan shalat, puasa dan sebagainya. Sedangkan maksiyat dzhahir seperti berzina, meminum arak, mencuri, merampas, membunuh orang, mengumpat, berdusta dan sebagainya.

Dalam pandangan al-Palimbani untuk menjadi baik atau memiliki hati yang baik , maka bagi manusia tidak lain adalah dengan mengamalkan ilmu tarekat yakni ilmu tasawuf dan memperbanyak zikir kepada Allah swt. Karena tidak akan menjadi baik hati manusia itu melainkan dengan menjalani ilmu tarekat ahli sufi yaitu dengan belajar ilmu tarekat kepada ahlinya dan mengamalkannya serta mengambil talqin zikir dan baiat kepada guru yang mursyid yang silsilahnya sampai kepada Nabi Muhammad saw, hingga kepada malakat Jibril hingga kepada Haq Allah swt. Selain itu juga dengan memperbanyak zikir yang sudah

ditalqin dari gurunya tersebut, serta dengan mengerjakan berbagai aurod (wirid) dan ratib yang kesemuanya itu harus diambil dari gurunya.

Oleh karena itu tidak heran jika para masyayikh bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu batin yang mensucikan hati dari segala makslyat batin yaitu ilmu Tasawuf, yang juga disebut ilmu Tarekat dan dinamakan juga dengan ilmu Suluk. Barang siapa yang meggetahui hatinya maka ia mengetahui nafsunya dan barang siapa mengetahui nafsunya maka ia akan mengetahui Tuhannya, hal ini sesuai dengan hadits Nabi : *من عرف نفسه فقد عرف ربه* . Maksud dari hadits tersebut menurut al-Palimbani adalah :

بر عصباف معتهوي اكن نفسون ايت بر صفة دعن فاذا نسجاي معتهوي اى توهنن ايت بر صفة دعن كاي
 بر عصباف معتهوي اكن نفسون ايت بر صفة دعن هنا نسجاي معتهوي اى توهنن ايت بر صفة دعن مليا
 بر عصباف معتهوي اكن نفسون ايت بر صفة دعن ضعيف ا نسجاي معتهوي اى توهنن ايت بر صفة دعن
 قواة بر عصباف معتهوي اكن نفسون ايت بر صفة دعن لمة نسجاي معتهوي اى توهنن ايت بر صفة دعن
 كواس بر عصباف معتهوي اكن نفسون ايت بر صفة دعن فنا نسجاي معتهوي اى توهنن ايت بر صفة دعن
 بقا بر عصباف معتهوي اكن نفسون ايت بر صفة دعن حادث نسجاي معتهوي اى توهنن ايت بر صفة دعن
 قديم

“barangsiapa mengetahui akan nafsunya itu bersifat papa niscaya mengetahui ia Tuhannya itu bersifat kaya, barangsiapa mengetahui akan nafsunya itu bersifat hina niscaya mengetahui ia Tuhannya itu bersifat mulia ,barangsiapa mengetahui akan nafsunya itu bersifat do’if niscaya mengetahui ia Tuhannya itu bersifat kuat, barangsiapa mengetahui akan nafsunya itu bersifat lemah niscaya mengetahui ia Tuhannya itu bersifat kuasa, barangsiapa mengetahui akan nafsunya itu bersifat fana niscaya mengetahui ia Tuhannya itu bersifat baqa barangsiapa mengetahui akan nafsunya itu bersifat hadis niscaya mengetahui ia Tuhannya itu bersifat qadim” (al-Palimbani, Juz 3 ,T.t : 5).

Al-Palimbani menjelaskan dengan mengntip pendapat al-Gbazali bahwa Nafsn itu memilikl tiga martabat ;

1. Martabat pertama Nafsu Amarah.
2. Martabat nafsu lawwamah
3. Maartabat nafsu Mutmainnah

Adapun menurut al-Syaikh Qasim al-Halabi dalam kitab *Siyar al-Suluk* dijelaskan bahwa nafsu terdiri dari tujuh martabat dan dalam setiap nafsu itu terdapat enam perkara yakni : perjalanan, alam, tempat hal, wirid, sifat

1. Nafsu Amarah .

Bagi nafsu amarah jalannya ialah jalan الى الله menuju Allah swt, alamnya yaitu alam syahadah yakni Alam Ajsam. Halnya cenderung kepada kejahatan wiridnya syariah dan sebagian dari sifatnya adalah jahil, kikir, loba, takabur, gemar berkata-kata dengan perkataan yang sia-sia, dengki suka menyakiti orang lain dan sebagainya. Seyogyanya seorang salik untuk memperbanyak zikir kepada Allah dan zikir itu tidak lain dengan menyebut kalimat لا إله إلا الله .

2. Nafsu al-Lawwamah.

Bagi nafsu lawwamah , perjalannya tidak sama seperti nafsu Amarah tetapi الى الله yakni semata karena Allah. Alamnya adalah alam barzakh yakni alam Mitsal, tempatnya di dalam hati, hal-nya adalah mahabbah kepada Allah yakni senang melakukan ibadah yang diperintahkan oleh Allah. Wiridnya adalah ilmu tarekat, sifat dari nafsu Lawwamah adalah "laum" yakni mencela kejahatan dan menyesali diri jika menyia-nyiakan berbuat kebajikan, tetapi banyak berfikir ujub dan riya, banyak berpaling dari manusia dan lebih suka terkenal dalam pandangan manusia. Akan tetapi di antara sifat dari nafsu ini juga bisa meliha bahwa yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah. Dan ia tahu bahwa kejahatan yang telah disebutkan itu merupakan persoalan yang dicela oleh agama meskipun ia belum mampu melepaskan diri darinya. Tetapi ia dalam posisi tengah memerangi nafsu amarah tersebut. Bagi orang yang memiliki nafsu lawwamah ini maka ia senang melakukan mujahadah dan mengikuti syariah, senang bertahajud, bersedekah, dan sebagainya akan tetapi masih masuk sifat riya dan ujub dan senang dalam hatinya dilihat orang dalam beribadah. Manusia dalam martabat ini seyogyanya banyak melakukan zikir dengan menyebut kalimat الله الله الله dalam kondisi apapun.

3. Nafsu Mulhammah .

Nafsu Mulhamah perjalannya adalah *على الله*, artinya bahwa seorang Salik pada martabat ini tidak jatuh mata hatinya melainkan syuhud akan perbuatan Allah ta'ala karena telah nyata haqikat iman dan yakin dalam hatinya bahwa segala perbuatan itu tarbiyah dari Allah dan selain Allah itu tidak mempunyai perbuatan dan telah fana ia dari perbuatan selain perbuatan Allah ketika ia dalam syuhud perbuatan Allah. Fana yang dimaksud dalam martabat ini adalah luput dari perasaan, perbuatan dan segala panca inderanya. Fana dalam nafsu Mulhamah maksudnya adalah fana segala sifatnya dan syuhud ia akan sifat Allah. Alamnya adalah alam Arwah, tempatnya di dalam Ruh, hal-nya adalah asyik dengan Allah dan wiridnya adalah makrifat kepada Allah dan sifatnya adalah al-sakhaa, murah hati, sabar, qanaah, bijaksana, tidak lekas marah, tahammul al-adza atau mampu menanggung penderitaan, mudah menerima ngudzur, syuhud akan bahwasanya segala manusia dan binatang itu dalam genggamannya Allah. Seyogyanya orang yang sampai kepada martabat ini memperbanyak zikir menyebut lafal *هو هو هو*. Dalam berzikir dengan lafal tersebut hendaknya disertai dengan konsentrasi akan wujud Allah yang tidak berwarna, tidak bertempat dan tidak berjisim, serta ketika berzikir itu pula dihadirkan di dalam hatinya lafal *هو لا هو* tiada yang maujud kecuali Dia. (al-Palimbani, Juz 3, T.t: 10)

4. Nafsu Mutmainnah.

Dalam nafsu mutmainnah perjalannya disebut dengan sebutan *مع الله*, beserta Allah. Alamnya disebut alam *al-Haqiqat al-Muhammadiyah*. Yakni ibarat dari Zdat Allah dan sifat-Nya dalam *tayyun awal*, yang dinamakan martabat Wahdah. Tempatnya ada di dalam Sirr. Hal-nya adalah tetap hati kepada Allah wiridnya adalah sebagian dari rahasia syariah, yaitu batin ilmu syariat dan makrifat ilmu hakikat. Sifatnya antara lain adalah *al-Jud*, murah hati, tawakal, hilm, syukur, ridho, sabar ketika terkena bala, berperangai dengan perangai Nabi saw. Pada martabat ini disebut juga dengan Maqam Tamkin dan 'Ain al-Yaqin, dan seyogyanya seorang Salik pada tahap ini banyak berzikir

dengan menyebut *حق حق* , baik disertai huruf Nida' atau tidak. (Al-Palimbani Juz 3. T.t : 11)

5. Nafsu Radhiyah.

Perjalanan nafsu ini disebut dengan istilah *في الله* ,alamnya disebut alam Lahut yakni alam zdat , yakni ungkapan dari martabat Ahadiyyah dimana seorang Salik semata-mata syuhud kepada Allah dengan tanpa sifat , asma dan af'al Nya. Tempatnya di dalam Sir al-Sirr. Hal-nya adalah fana dari diri dans segala sifat basyariyahnya. Semata-mata syuhud akan zdat Allah yang tidak ada serupa baginya , dan sampai kepada maqam yang dinyatakan dengan kalimat *لا موجود إلا الله* .Sifat orang yang berada dalam martabat ini adalah zuhud dari yang selain Allah, ikhlas kepada Allah, wara', ridha, suka melakukan perbuatan baik dan suka member nsehat kepda manusia. Seyogyanya orang dalam martabat ini banyak melakukan zikir dengan menyebut *الحي الحي* , supaya baqa dengan Allah. (al-Palimbani : 11)

6. Nafsu Mardhiyyah.

Perjalannannya adalah dengan *الله* yakni mengambil ilmu dari Allah ta'ala , alamnya adalah Alam Ajsad.Tempatnya didalam Khafiy, hal-nya *الحيرة* yang maqbul yang sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Nabi yakni :

ربي زدني فيك تحيرا , wiridnya dalah syariah, dan sifatnya nafsu ini bersifat dengan segala kesempurnaan. Diantaranya adalah baik perangai, meninggalkan segala yang selain Allah , lemah lembut dengan segala manusia , memaafkan segala kesalahan manusia . Zdikir yang seyogyanya di amalkan oleh orang dalam mamrtabat ini adalah ism Allah al-Qayyyum yakni *ياقيوم ياقيوم ياقيوم* pada siang dan malam agar zdikir itu memberikan bekas di dalam hatinya. (al-PALimbani : 12).

7. Nafsu Kamilah.

Nafsu ini perjalanannya adalah *بانه* yakni dengan qudrat dan iradat Allah swt. juga dengan kekuatan Allah dan Haul-Nya, alamnya adalah *Syuhud katsah fi al-wahdah* dan syuhud *wahdah fi al-Katsrah* . Syuhud katsrah fi *al-wahdah* yang dimaksud dalam konteks ini adalah syuhud akan segala

mahluk itu di dalam perintah Tuhan Yang Esa, yang bersifat dengan sifat Wahdaniyyah. Adapun makna *syuhud wahdah fi al-Katsrah* adalah syuhud akanTuhaunya yang Esa yang mempunyai perintah di dalam mahluk di dalam sekalian alam dan Dialah yang mempunyai sifat ketuhanan di dalam sekalian alam. Tempatnya di dalam akhfa (أخفى), *hal*-nya adalah *Baqā' bi Allah* (بقاء بالله). Wiridnya adalah segala wirid yang tersebut di dalam semua nafsu yang telah disebutkan sebelumnya. Sifatnya juga adalah segala sifat kebajikan yang tersebut di dalam nafsu terdahulu. Isim yang dimiliki oleh orang yang berada dalam martabat ini adalah *ismu al-Qahhar*. Oleh karena itu zikir yang dilakukan oleh orang yang dalam martabat ini adalah *يا قهار يا قهار* baik siang maupun malam dan dalam segala kondisi. (Al-Palimbani Juz 3 , T.t.: 13).

Menurut al-Palimbani martabat yang keempat yakni nafsu *mutmainnah* merupakan martabat bagi wali awam, maka pada martabat kelima ;nafsu *radhiyah* pada martabat wali *khawash*. Martabat keenam nafsu *mardiyah* adalah martabat *khawas al-khawash*. Sedangkan jika sampai ke martabat ke tujuh, maka sampai kepada martabat *auliya` Aliah* yang kamil dan mukmil, atau *khawash* dan sekaligus *khawas al-khawash* (Al-Palimbani Juz 3, t.t:12)

BAB IV.

SAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Implementasi Konsep Maqamat dan Ahwal Perspektif al-Palimbani.

Berdasarkan catatan yang ditulis oleh al-Palimbani dalam *Siyar al-Salikin*, al-Palimbani memang tidak memisahkan secara eksplisit penggunaan istilah *maqamat* dan *ahwal*. Artinya istilah-istilah *maqamat* dan *ahwal* yang ada dalam *Siyar al-Salikin* ia gunakan secara silih berganti dan tidak tertuju pada kata tertentu atau tema tertentu. Adapun jenjang yang harus ditempuh seorang salik adalah :

1. Taubah

Menurut al-Palimbani *Taubat* adalah :

كتهوى أولهمو بحواسن توبة ايت عبارة درفد معني يعبرسوسر، درفد تلك فكا فتاه علمه كدها حال.
 كتتيك فعل يعنى فربواتن (أما العلم فهو معرفة ضرر الذنوب و كونها حجابا بين العبد و بين كل
 محبوب) أرتين مك أدعون علم ايت يانت معنل اكن مضرة سكل دوسا ايت دان كأدان دوسا ايت
 مندنديعي أى انتارا هبا الله دان انتارا ككاسيهن (فاذا وجد هذه المعرفة صار منها حال في القلب
 وهو التألم بخوف فوات المحبوب وهو الندم باستيلائه موارد التوبة وتلافي م مضى) أرتن مك افبيل
 دفرأوله اكن معنل اين نسحاي جادي درفدان ايت حال ددالم هاتي دان يانت ساكيت ددالم هاتي
 دعن تاكوة لوفة ككاسيهن ايت دان يانت ميسل اكن يعلمكين ايت جادي أى توبة درفد دوسا
 ايت دان مندفتكن أى اكن برعيع تله لالو درفد فرض يعدتعلكن ايت دان منيعكلكن أى اكن
 سكل معصية يع جادي دعندي دوسا فد كتتيك ايت دان منجيتا أى اكن منيعكلكن بربوة دوسا
 يعلاكي اكداتع ايت شلام2 ن دان أفبيل حاصل يعكتيك فركارا ايت يعنى علم دان حال دان فعل
 ايت حاصله حقيقة توبة يع سينرن سفرت يعدسبوتكن أوله إمام الغزالي اكن حقيقة توبة.

Selanjutnya hakikat taubat dijelaskan oleh ai-Palimbani dengan mengutip antara lain pendapat al-Ghazali sebagai berikut :

(التوبة ترك الذنب في الحال والعزم على أن لا يعود و تلا في ما مضى وقد قال عليه الصلاة و السلام الندم توبة إذ الندم يكون بعد العلم) أرتين مك حقيقة توبة ايت منيعكلكن دوسا فد كتيك ايت يعني منيعكلكن معصية يعدكرجاكن فد كتيك ايت دان منجيتا اي بموا نياد سكالى2 كمبالى اي بركهندق معرجاكن معصية يعلاكي اكن داتع ايت مندافتكن اي اكن بارع يعتله دتيعكلكن فد ماس يع تله لالو دردف سمبهيح دان لاينن دان سعكهن تله برسبدا نبي صلى الله عليه وسلم برمول ميسل اكنديرين دردف معصية ايت يايث توبة كارن ميسل ايت اداله اي كمدين دردف علم يعني كمدين دردف معتهوي اكن بمواسن معصية يع جادي دعندي دوسا ايت ياث ساعة ممري مضره اكن اكمان ددالم دنيا دان آخره.

(artinya maka hakekat taubat adalah itu meninggalkan dosa pada ketika itu yakni meninggalkan maksiyat yang dikerjakan pada ketika itu dan mencita nya bahwa tiada sekali-kali ia berkehendak mengerjakan maksiyat yang lagi akan datang itu mendapatkan ia akan barang yang telah ditinggalkan pada masa yang telah lalu dari pada sembahyang dan lainnya dan sesungguhnya telah bersabda nabi saw bermula menyesal akandirinya daripada maksiyat itu yaitu taubat karena menyesal itu adalah ia kemudian dari pada ilmu yakni kemudian daripada mengetahui akan bahwasanya maksiyat yang jadi dengan dia dosa itu yaitu sangat memberi madlarat akan agamanya di dalam dunia dan akhirat) (al-PAlimbani juz 4 , T.t.: 4)

Selanjutnya hakikat taubat juga didefinisikan sebagai *التوبة ترى القلب عن الذنب* taubat adalah lepas hati daripada dosa karena taubat itu adalah setengah daripada amal batin yang dalam hati .

Taubat juga diberi batasan sebagai berikut :

(التوبة ترك اختيار ذنب سبق مثله عنه منزلة لا صورة تعظيما لله تعالى و حذرا من سخطه) برمول
 حد توبة ايت يائت منيعكلكن ميهجاكن برهواة دوسا يع تله لالو سؤمقمان درفدان فد درجتن
 بوكن فد صورهن كارن منتعظيمكن باكي الله تعالى دان كارن تاكوة درفد مركا الله

(*bermula had (batasan) taubat itu yaitu meninggalkan menyahajakan berbuat dosa yang telah lalu seumpama daripadanya pada derajatnya bukan pada surohnya karena mentakzdimkan Allah ta'al dan karena takut daripada murka Allah*).

2. Sabar dan Syukur

Tentang *sabar* dan *syukur* keduanya dibahas secara bersama dalam satu fasal. Dalam pandangannya sabar adalah awal dari segala *Maqamat*. Sedangkan syukur merupakan maqam yang tinggi di atas sabar, zuhud, khauf dan sebagainya. (Al-Palimbani, T.t. 17 dan 18).

أول المقامات الصبر على مراده تعالى وأوسطه الرضاء بمراده وآخرها أن يكون بمراده واختياره) ارتين
 برمول فرمولائن سكل مقام ايت صبر أتس كهندق الله تعالى دان فرتعاهن سكل مقام ايت رضا
 دعن كهندق الله تعالى دان كسدهانن ايت بهوا اداله أعكو ايت سمات 2 معيكوة كهندق الله دان
 اختيارن

(*artinya bermula permulaan segala Maqam itu sabar atas kehendak Allah ta'ala dan pertengahan segala Maqam itu Ridha dengan kehendak Allah ta'ala dan kesudahannya itu bahwa adalah engkau itu semata-mata mengikuti kehendak Allah dan ikhtiarnya*)

Selanjutnya pengertian sabar dijelaskan oleh al-Palimbani :

برمول حقيقة صبر ايت يائت مناهن نفس درفد ماراه أتس سوات يعدبنجى يعداتع كداتعن

أيت أنو مناهن نفس درفد ماراه أفس سوات سعد سوکائین یع منجرای اکندی دان أداله صبر
 أفس کسوسهن منیعکلکن سوات یعد حرامکن اکندی ایت یا ایت فرض فول صبر أفس کسوسهن
 برهواة یع سنة ایت یا ایت سنة فول

Adapun tentang *Syukur*, al-Palimbani menyatakan :

اعلم أن الشکر من المقامات العلیة وهی أعلى من من الصبر و الخوف و الزهد و غيرها..

“Syukur adalah termasuk maqam yang tinggi, ia lebih tinggi daripada sabar, khauf, zuhd dan lain-lainnya”

Sedangkan pengertian Syukur menurut al-Palimbani sebagai berikut :

حقیقة شکر ایت بهوی أعکو کتهو تیاد ممبری نعمة ملینکن الله تعالی حوا

Dengan mengutip pendapat Abd al-Qadir Al-`Idrus al-palimbani menjelaskan hakikat syukur :

حقیقة الشکر معرفة بالجنان و ذکر باللسان و عمل بالارکان و شکر الله بالعلم بأن کل نعمة منه
 فرض واستحضاره ذلك بالقلب فی کل حال أصل عظیم فی الدین وشکره بالقول أصله فرض وهو
 الثناء علیه بحمیل فعله و منه قوله الحمد لله وشکره بفعل طاعة و ترک مخالفة ولا مصاحبة حال إلا
 بالصبر ولا نفس للعبد إلا بنعمة الله فی أصل ایجاده ودوام تدیره وتجدید نعمة الله علیه ظاهره
 وباطنه حتی فی الآلام و نحوها بالابانة و الامتحان وغيره والشکر لازم علی کل نعمة)

(syukur adalah mengetahui dengan bati menyebut dengan lisan dan melakukan dengan anggota badan, syukur kepada Allah karena setiap itu dariNya adalah fardu, menghadirkannya dalam bati pada setiap keadaan adalah pokok yang agung dalam agama mensyukuri dengan ucapan asalnya fardu yakni dengan

memujiNya atas keindahan perbuatannya antara lain dengan mengucapkan alhamdulillah)

أما الشكر فمقصود في نفسه ولذلك لا ينقطع في الجنة وليس فيها توبة و خوف و صبر و

زهة والشكر دائم في الجنة ولذلك قال تعالى وآخر دعواهم أن الحمد لله رب العالمين

(adapun syukur itu adalah yang dimaksud pada dirinya karena itu syukur itu tidak terputus di dalam surga, padahal di dalam surga tidak ada taubat, khauf, sabar dan zuhud, sedangkan syukur kekal di surga karena itulah Allah berfirman :akhir dari doa mereka adalah segala puji bagi Allah Tuhan penguasa alam semesta.)Al-Palimbani Juz 4, T.t. : 20)

Dalam pandangan al-Palimbani آخر دعواهم yakni akhir doa mereka itu yang dimaksud dengan “akhir” adalah di dalam surga. Oleh karena itu menurutnya bahwa syukur itu abadi sampai ke dalam surga.

3. Rajaa` dan Khauf

Dalam pandangan al-Palimbani sebagaimana al-Ghazali , *Khauf* bisa disebut *Maqam* tetapi juga bisa disebut sebagai *Hal*.Sedangkan Rajaa` itu lebih tinggi dari pada khauf.

اعلم أن الرجاء و الخوف من مقامات السالكين و أحوال الطالبين و إنما يسمى الخوف حالا مادام

يعرض و يزول و يسمى مقاما اذا ثبت

Ketahuiilah bahwa Rajaa` dan khauf merupakan maqam bagi para salik dan ahwal bagi para thalib, Khauf disebut hal selama masih bisa berubah dan disebut maqam jika tetap.

Tentang Rajaa`, dinyatakan sebagai berikut :

اعلم ان العمل على الرجاء أعلى منه على الخوف لان أقرب العبد الى الله تعالى أحبهم اليه والحب

يغلب الرجاء فان رجاء الخير يقرب و يحب والخوف موجب للهرب... و

Dalam pandangan al-Palimbani beramal atas dasar Rojaa' lebih tinggi daripada beramal berdasarkan khauf, artinya beribadah karena mengharapkan keridhoan Allah swt lebih baik dari pada beribadah karena takut akan murka-Nya.(Al-Palimbani, Juz 4, T.t.: 26).

4. Faqr dan Zuhud.

Semua manusia adalah fakir kepada Allah, dan dalam kaitannya dengan harta maka yang dimaksud dengan fakir adalah orang yang tidak mempunyai harta sehingga tidak bisa meneukupi kebutuhannya. Fakir dalam hal ini terdiri dari iima kategori :

- a. Orang yang benci kepada keberadaan harta dan menjauhinya dan iniih orang yang zahid.
- b. Orang yang tidak berpaling dari harta dan tidak juga mencintai harta itu, akan tetapi jika mendapatkannya ia tidak membencinya. Orang yang demikian ini disebut orang yang ridho kepada harta
- c. Orang yang jika ada harta ia lebih suka akan tetapi tidak bangkit untuk mencarinya. Orang ini disebut dengan Qani', orang yang menerima apa adanya.
- d. Orang yang menghendaki harta dan senang terhadap harta akan tetapi ia lemah untuk mencarinya. Kategori ini disebut orang yang tamak dan loba.
- e. Orang yang menghendaki ketiadaan harta . dan ini lah zahid yang sesungguhnya (Al-Palimbani Juz 4,T.t.: 3).

Adapun tentang zuhud, al-Palimbani menyatakan bahwa zuhud adalah meninggalkan sesuatu yang dicintai dan berpaling darinya. Barang siapa yang meninggalkan kecintaan kepada dunia dan senang meninggalkan sesuatu dan senang kepada sesuatu di akhirat maka yang demikian itu dinamakan zuhud.

Zuhud yang tertinggi adalah :

دان اداله يعترله تبعي سكل درجة ددالم زهد ايت يائت بهواسن أعكو تبعككن كمر درفد

تبعف 2 سوات يعلاين درفد الله تعالى هعك أعكو تبعككن كمر درفد سوات بعددالم آخرة دان

أداله أعكو سيمفنكن كمر ايت ددالم كاسيهمو أكن الله تعالى جوا دان تباد أعكو بركهندق كمر

اكن سوات يعلاين درقد الله تعالى

(dan adalah yang terlebih tinggi segala derajat di dalam zuhud itu yaitu bahwasanya engkau tinggalkan gemar dari pada tiap-tiap suatu yang lain dari pada Allah ta'ala hingga engkau tinggalkan gemar dari pada suatu yang di dalam akhirat dan adalah engkau simpankan gemar itu di dalam kasihmu akan Allah ta'ala jua dan tiada engkau berkehendak gemar akan suatu yang lain daripada Allah ta'ala.) (ai-PAlimbani Juz 4 T.t : 73).

5. Tauhid dan Tawakal

Al-Palimbani melihat bahwa asal dari tawakal adalah tauhid. Karena itu tidak heran jika ia menyatukan pembahasan tauhid dengan tawakal dalam satu fasal. Tauhid adalah apa yang diucapkan dan diyakini dalam kalimat tauhid yakni : لا اله الا الله لا شريك له الملك وله الحمد ، dan barangsiapa yang menanamkan dalam hatinya makna kalimat ini maka ia adalah orang yang telah menjadi *mutawakkil*; orang yang tawakal. (ai-Palimbani T.t.: 102).

Tauhid terdiri atas tiga martabat. Pertama, menyatakan lafal tauhid dengan lisannya akan tetapi hatinya lupa dan bahkan ingkar, dan inilah tauhidnya orang munafik. Kedua, hatinya membenarkan makna lafal tersebut sebagaimana membenaran yang dilakukan oleh orang pada umumnya, dan inilah tauhid orang awam. Ketiga, besaksi akan hal itu dengan eara kasyaf, melalui perantaraan Nur al-Haq, inilah maqam para muqarrabin. Yakni orang yang melihat sesuatu yang banyak tetapi dalam melihat sesuatu yang banyak itu ia yakini bahwa itu muncul karena adanya yang Mahaesa.

Selanjutnya tentang hakekat tawakkal disebutkan bahwa tawakal adalah : التعلق بالله تعالى في كل حال ; bergantung kepada Allah dalara segala keadaan.(al-Palimbani T.t : 109).Disamping itu hakikat tawakal juga didefinisikan : ترك سبب يوصل الى سبب حتى يكون الحق هو المتولى لذلك : yakni (meninggalkan sebab yang mengantarkan kepada sebab hingga al-Haq lah

yang menguasai hal itu). Tawakal terdiri atas tiga tingkatan yakni : Tawakal, Tuslim dan Tafwidh.

- a. Tawakal berpegang teguh dalam segala hal semata-mata hanya kepada Allah. Orang yang tawakal itu hatinya tenang karena yakin akan janji Allah
- b. Tuslim, menerima akan segala yang diakukan Allah kepadanya. Orang yang taslim menyinari diri dengan ilmu Allah di dalam menerima qada dan qadarNya.
- e. Tafwidh, menyerahkan segala hal kepada Allah. Orang yang tafwidh rido akan segala hukum Allah yang berlaku atas dirinya. (Al-Palimbani, 110).

6. Mahabbah, Syauq dan Ridho.

a. Mahbbah

Mahabbah secara bahasa artinya cinta atau mencintai. Al-Palimbani menyebutnya dengan istiiah kasih. Ada hubungan yang erat antara mahabbah dengan syauq. Mahabbah menurut ai-Palimbani adalah kecenderungan naluri kepada sesuatu yang cnak dan lawannya adalah benci yakni tabiat orang untuk lari dari sesuatu yang menyakiti atau menyusahkan. Apabila semakin kuat kecenderungan tabiat itu kepada sesuatu yang lezat atau menyenangkan maka itulah yang dinamakan Syauq. Menurut Syaikh Abd al-Ghani al-Nabulisi, mahabbah didefinisikan :

المحبة ميل القلب الى شهود الرب يعني أننا دائما مائلون الى الله تعالى عن كل شيء راغبون في شهود

كل شيء ومشغولون في معرفته عن معرفة كل شيء متلذذون بمشاهدته في كل شيء عن مشاهدة

كل شيء

dalara konteks spiritualitas maka mahabbah adalah rindu kepada Allah, kecenderungan hati manusia untuk memandang Allah ta'ala, daripada memandang selain Allah. (Al-Palimbani 112.)

Kecenderungan kecintaan manusia adalah kepada lima hal :

- 1) Cinta kepada dirinya dan semua yang dinisbatkan kepada dirinya , seperti :keluarganya, anaknya , kerabatnya, kekasihnya, hartanya, ilmunya dan sebagainya yang kesemuanya itu sesungguhnya dari Allah.
- 2) Cinta kepada orang yang berbuat kebajikan kepadanya , kepada anaknya, kepada kerabatnya. Segala kebajikan yang datang oleh orang tersebut sesungguhnya adalah datang dari Allah.
- 3) Cinta kepada orang yang berbuat kebajikan kepada orang –orang Islam pada umumnya , dan kebajikan itu adalah dari Allah. Maka dari itu jika tidak mahabbah kepada orang yang berbuat kebajikan kepada orang Islam maka sesungguhnya ia tidak mahabbah kepada Allah.
- 4) Cinta kepada sesuatu yang elok atau bagus rupanya, baik keelokan itu ada pada lahirnya yang bisa dilihat dengan panca indera, ataupun keelokan yang bersifat batin yang bisa dilihatnya dengan mata hatinya. Seperti cinta kepada para Nabi, para Wali dan Ulama bahkan bisa jadi manusia cinta kepada seseorang karena kebajikannya meskipun dari segi rupa tidak begitu elok, dan semua cinta itu pada hakikatnya kembali kepada Allah swt.
- 5) Cinta kepada orang yang serupa dengan dirinya. Seperti cintanya seorang anak kepada sesama anak yang seumur, dan cintanya orang tua kepada orang yang sama-sama tuanya, cintanya binatang kepada sesama binatang. Semua cinta itu pada akhirnya kembali kepada Allah. (Al-PAlimbani : 122).

Selanjutnya dijelaskan :

إن المستحق للمحبة هو الله تعالى وحده وأن من أحب الله لا من حيث نسبه الى الله تعالى فذلك

لجهله وقصوره في معرفة الله تعالى

(Sesungguhnya yang berhak mendapatkan mahabbah hanyalah Allah semata, dan barang siapa yang mencintai Allah sedangkan ia tidak menisbahkan kepada Allah maka hal itu karena kebodohnya dalam bermakrifat kepada Allah swt).

b. Syauq

Adapun Syauq itu adalah bentuk mahabbah yang sudah tetap dalam hati seseorang. Jika mahabbah atau rasa cinta itu telah kokoh dan menctap dalam hati maka muncullah syauq atau kerinduan. Diriwayatkan bahwa suatu hari Abu Darda' meminta kepada Ka'ab untuk memberitahukan ayat yang khusus di dalara Taurat. Kemudian Ka'ah mengatakan bahwa Allah berfirman telah lama kerinduan orang-orang yang baik itu untuk bertemu Aku, sedangkan kerinduanKu untuk menemui mereka jauh lebih besar. (al-Palimbani Juz 4, t.t.: 124).

c. Ridho.

Selanjutnya tentang ridho dijejaskan bahwa ridho itu adalah ketika orang merasakan sama antara diberi dan tidak diberi oleh Allah. Ridho juga berarti memiliki perasaan yang sama bahagiannya antara menerima musibah dcngan menerima nikmat. Ridho juga berarti tidak berpaling dari hukum Allah swt.(Al-Palimbani T.t. : 137).

Berbuat kekufuran dan maksiat adalah tanda bahwa orang itu tidak diridhoi dan akan disiksa di api neraka. Adapun ketaatan dan segala kebajikan adalah tanda orang yang diridhoi Allah , dikasihi, dan akan dimasukkan ke dalam surga. Selanjutnya al-Palimbani mengatakan :

كتهوي أولهمو هي سكل سودارا يع منحلاي اكن جانل طريقة اهل الصوفي يع ميمفيكن. أي، كقد
 معرفة الله ايت بموا اداله عجة دان رضا ايت يائت مقام يعترله تبعكي يعني مرتبة يعترله تبعكي
 درعد سكل مقام دان درعد سكل مرتبة أورعيح سالكين

(Ketahuilah oiehmu bai segala saudara yang menjalani jalan tarekat ahli sufi yang menyampaikan ia kepada makrifat Allah itu bahwa adalah mahabbah dan ridho itu yaitu Maqam yang lebih tinggi yakni martabat yang terlebih tinggi dari pada sekala Maqam dan dari pada segala martabat orang yang salikin) (al-Palimbani, 139).

Demikian juga dinyatakan oleh al-Ghazali :

فاعلم أن الرضا أعظم باب إلى الله فمن وجد إليه سبيلا فهو أعلى الدرجات و أن الرضا ثمرة من

ثمار المحبة وهي من أعلى مقامات المقربين

Ketahuiilah bahwa Ridho merupakan pintu yang paling besar menuju Allah , siapa yang menemukan jalan kesana maka hal itu adalah derajat yang paling tinggi, dan sesungguhnya Ridho adalah buah dari beberapa buahnya mahabbah, dan itu merupakan Maqam tertinggi bagi orang-orang yang dekat kepada Allah).

7. Ikhlas dan Shidq.

a. Ikhlas.

Ikhlas itu dari kata *خلص* dan menjadi kata *أخلص* - *يخلص* - *إخلاص*. menurut bahasa berarti bersih, murni. Sedangkan menurut istilah antara lain sebagaimana disebutkan oleh al-Palimbani dengan mengutip al-Ghazali sebagai berikut :

اعلم أن كل شيء يتصور أن يشوبه غيره فإذا صفا عن شوبه وخلص عنه سمي خلصا و يسمى الفعل المصفى المخلص غخلاصا (ارتن كتهوى اولهموبهواسن باكي تيف 2 سوات ايت تصور بهوا منجمفوري أكندي اوله سوات يعلاينن مك افبيل سوجي أى درفد سوات يع منجمفور ايت دنماكن دي ايت اخلاص دان دنماكن فربواتن أورعيع ميوجيكن ايت أكن اخلاص)

(artinya kektahuilah olehmu bahwasanya bagi tiap-tiap sesuatu itu *tashawur* bahwa mencampuri akan dia oleh suatu yang lainnya. Maka apabila suci ia dari pada suatu yang mencampuri itu dinamakan dia itu ikhlas dan dinamakan perbuatan orang yang menyucikan itu akan ikhlas) (al-Palimbani, T.t. 153)

Apabila seseorang mensucikan amal perbutannya dari bercampur dengan ujub, riya, cinta dunia, hasad, kibir dan sebagainya dan dari segala maksiat yang ada di dalam hatinya maka tidak ada tujuan lain dari amal perbutannya itu kecuali semata-mata karena Allah. Oleh karena itu maka perbuatan orang itu dinamakan Ikhlas, amalnya dinamakan dengan istilah Khalis, sedangkan orang yang melakukan itu dinamakan Mukhlis.

Menurut al-Palimbani segala perbuatan manusia terkategori ke dalam tiga kategori, berikut ungkapan al-Palimbani yang penulis alih huruf dari huruf Arab pegon dengan huruf latin :

- 1) Semata-mata riya yakni adalah ia berbuat ibadah itu semata-mata berkehendak akan dunia dan juga qasduanya itu seperti demikian itu maka membatalkan pahala amalnya itu.
- 2) Semata-mata mukhlis yakni adalah berbuat ibadah semata-mata karena Allah ta'ala yakni semata-mata ia berkehendak di dalam ibadahnya itu menghampirkan dirinya itu kepada hadarat Allah ta'ala dan karena menjunjung suruh Allah ta'ala akan dia, dinamakan akan dia itu mukhlis. Inilah ibadah yang sempurna yang menghampirkan ia kepada Allah ta'ala dan bertambah-tambah pahalanya di dalam akhirat.
- 3) Adalah ibadah seorang itu bercampur dengan sesuatu daripada riya dan ngujub dan barang sebagainya. Dengan dia hilang nama ngamal yang khalis dan berkehendak ia akan ikhlas pada amalnya itu yakni berkehendak menyucikan ibadahnya itu daripada sesuatu yang mencampuri akan dia supaya jadi khalis semata-mata bagi Allah ta'ala.
(al-Palimbani T.t. : 153-154)

Selanjutnya al-Palimbani memberikan beberapa contoh ibadah yang bercampur dengan tujuan lain seperti berpuasa dengan maksud untuk mendapatkan manfaat pada dirinya, atau karena untuk meringankan dari kesulitan memasak, atau orang yang memerdekakan hamba sahaya dengan tujuan untuk melepaskan diri dari memberi belanja kepadanya, atau dari perangai jahatnya. Orang yang shalat malam tetapi dengan tujuan agara tidak mengantuk karena sebenarnya ia ingin berjaga dan sebagainya.

b. Shidq

Lafal *shidq* atau *sidik* memiliki enam makna yaitu :

صدق في القول و صدق في النية والارادة و صدق في العزم و صدق في الوفاء بالعزم و صدق

في العمل و صدق في تحقيق مقامات الدين .

Benar dalam ucapan, benar dalam niat dan kehendak, benar di dalam berencana, benar di dalam memenuhi rencana itu, benar dalam beramal dan benar dalam merealisasikan Maqam-maqam agama. (al-Palimbani, 157).

Selanjutnya dikatakan pula bahwa :

من اتصف بالصدق في جميع ذلك فهو صديق لأنه مبالغة في الصدق ثم هم أيضا على درجات
فمن كان له حظ في الصدق في شيء من الجملة فهو صادق بالاضافة الى ما فيه صدقه

Dalam menterjemahkan kalimat di atas al-Palimbani menyatakan bahwa barang siapa yang memiliki sifat dengan semua (yang enam) itu maka dia termasuk siddiqin dan arifin karena mereka itu yang benar telah bersifat dengan yang enam itu, dan itu adalah sifatnya para nabi dan sifat yang dipuji oleh Allah swt.(Al-Palimbani Juz 4 T.t: 157).

8. Muraqabah dan Muhasabah.

a. Muraqabah .

Secara bahasa artinya mengintai. Menurut al-Paimbani Muraqabah adalah mengintai sesuatu yang dikehendaki dengan senantiasa menilik dengan mata hatinya dan menginginkan sesuatu itu jangan lepas darinya. Adapun Muraqabah yang dimaksud dalam konteks ini adalah menilik dirinya dalam setiap waktu ketika beribadah kepada Allah swt supaya jangan sepi dalam segala waktu itu untuk beribadah kepada Allah dengan sungguh-sungguh. Demikian juga agar bersungguh-sungguh dalam menjauhi segala maksiat, sehingga ia selalu beribadah baik ibadah lahir maupun ibadah batin. Menurut Syaikh Abu al-Qasim al-Qusyairi :

(المراقبة علم العبد باطلاع الرب سبحانه و تعالى واستدامته لهذا العلم مراقبة لربه وهذا أصل مل

خير ولا يكاد يصل الى هذا الرتبة الا بعد فراغه عن المحاسبة فإذا حاسب نفسه على ما سلف

وأصلح حاله في الوقت و لازم طريق الحق وأحسن بينه وبين الله وراعاة القلب وحفظ مع الله

أنفاسه راقبه الله في عموم أحواله)

Muraqabah adalah pengetahuan hamba dengan melihat Tuhannya dan melanggengkan terhadap pengetahuan ini adalah Muraqabah kepada Tuhannya. Inilah asal dari segala kebaikan, dan seseorang hampir tidak dapat mencapai jenjang ini kecuali setelah selesai dari muhasabah terhadap dirinya atas apa yang telah lalu dan memperbaiki tingkahnya pada suatu waktu dan melazimkan dalam salaj Tuhan, memperbagus antara dia dengan Tuhan dengan menjaga hati, serta bersama Allah ia menjaga jiwa-jiwanya, maka Allah mengawasi seluruh ahwalnya. (Al-Palimbani : Juz 4, T.t.:163-164)

Oleh karena itu antara muhasabah dengan muraqabah tidak dapat dipisahkan bahkan selalu berkaitan dengan berbagai aktifitas kebaikan yang lain sebagaimana dinyatakan oleh al-Ghazali dan dikutip oleh al-Palimbani sebagai berikut :

أفادوا أنفسهم أولاً بالمشاركة و ثم بالمراقبة ثم بالمحاسبة ثم بالمعاقبة

ثم بالمجاهدة ثم بالمعاقبة فكانت لهم في المداومة ست مقامات (

letakkan jiwa mereka terlebih dahulu dengan musyarathah, kemudian dengan muraqabah, lalu dengan muhasabah, kemudian dengan mu`aqabah, kemudian dengan mujahadah, lalu dengan mu`atabah, maka bagi mereka terdapat enam maqam) (al-Palimbani, t.t. 161-162).

b. Muhasabah.

Muhasabah secara bahasa artinya menghitung. Menurut al-Palimbani Muhasabah adalah mengadu-adukan kelakuan dirinya yang telah lalu pada akhir tiap-tiap hari supaya ia lepas dari hisab di dalam akhirat, atau menjadi sedikit hisabnya. (Al-Palimbani, Juz 4, T.t. :160). Bagi orang yang berakal hendaklah ia memiliki waktu empat jam untuk bermuhasabah akan dirinya sendiri. Hal itu dilakukan pada tiap hari dan di akhir hari. Jika ia telah melakukan perbuatan fardu yang dikehendaki oleh Allah dan dapat melaksanakan dengan sempurna maka bersyukurlah. Sebaliknya jika ia tidak dapat menunaikannya secara sempurna hendaklah menggantinya

dengan mengerjakan amalan sunnah. Jika ternyata dalam muhasabahnya ia telah melakukan perbuatan maksiat baik maksiat lahir maupun batin maka ia wajib bertaubat. (al-Palimbani, t.t.:167). Syaikh Hasan Bashri berkata ;

(المؤمن قوام على نفسه يحاسبها الله عز و جل وإنما خف الحساب على قوم

حاسبوا أنفسهم في الدنيا وإنما شق الحساب يزم القيامة على قوم أخذوا

هذا الامر من غير محاسبة)

(Orang mukmin itu didirikan untuk memelihara dirinya, dan Allah yang menghisabnya, hanyasanya hisab itu ringan bagi kaum yang menghisab diri meeka pada waktu di dunia, dan hanyasanya hisab itu berat di hari qiyamat terhadap kaum yang mengambil perkara ini dengan tidak melakukan hisab.)(al-Palimbani 176).

Dari penjabaran di atas dapat difahami bahwa al-Palimbani selalu mengaitkan satu konsep dengan yang lainnya karena dalam pandangannya setiap maqam tidak bisa terlepas dari yang lainnya.

B. Implementasi Maqamat dan Ahwal .

1. Taubat.

Taubat itu adalah perbuatan dua dimensi yakni dimensi lahir dan dimensi batin. Sebagaimana telah disebutkan bahwa taubat adalah kembali dari apa yang tercela menuju kepada hal yang dipuji oleh Syara. Al-Palimbani melihat bahwa pendahuluan dari pelaksanaan taubat ada tiga perkara yakni :

- a. Menyebut-nyebut tentang begitu sangat buruknya dosa. Artinya mengingat bahwa maksiat yang telah menyebabkan seseorang menjadi berdosa adalah suatu hal yang sangat keji. Oleh karena ingat kepada yang demikian itu makanya ia terus melakukan taubat.
- b. Menyebut atau mengingat dahsyatnya siksa Allah, begitu menyakitkan dan manusia tentu tidak kuat menanggungnya.
- c. Mengingat kelemahan diri manusia dan betapa pendek masa hidupnya. Betapa manusia tidak sanggup menanggung panasnya api neraka.

Padahal panasnya matahari pun sulit untuk ditanggung, demikian juga gigitan semut, tamparan *ngaskar* dan hamba raja yang zalim. Bagaimana mungkin manusia sanggup menghadapi panas api neraka, sedangkan merasakan kesengsaraan dunia pun tidak sanggup.

2. Sabar dan Syukur.

Sabar adalah menahan nafsu dari sesuatu yang dibenci atau menahan nafsu dari yang disukai. Menahan diri dari sesuatu yang dibenci misalnya; sabar atas kesusahan meninggalkan sesuatu yang diharamkan, dan ini hukumnya fardu. Sabar untuk meninggalkan suatu yang sunnah adalah sunnah hukumnya. Contoh lain adalah sabar karena kesusahan kematian anak atau istri. Di antara cara membesarkan Allah lewat sabar adalah jika tertimpa kesusahan sebaiknya tidak mengadu kepada orang tentang kesakitan yang dideritanya dan tidak pula menyebut-nyebut bala` yang dideritanya kepada orang lain dan inilah sabar orang yang `Arif. (al-Palimbani Juz 4, t.t. : 19). Sabar dan Syukur adalah dua rukun di dalam agama yang segala sesnatu tidak lepas dari keduanya. Ada dua pilihan bagi seorang hamba ketika menghadapi sesuatu, pertama apakah ia bersyukur kepada Allah yang deggan itu ia menjadi orang yang secara kaategorik disebut *muthi`an* (orang yang taat), ataukah dia mengadu dan meratap yang dengan itu dia akan menjadi orang dalam kategori *`ashiyah* (orang yang maksiat). (Al-Palimbani, Juz 4 T.t.: 25)

3. Rajaa` dan Khauf.

Rajaa` adalah perasaan berharap. Barangsiapa yang berbuat dosa dan dia tahu bahwa Allah dapat mengampuninya dan ia berharap ampunan-Nya, maka Allah akan mengampuninya. Di kalangan para sufi ada ungkapan bahwa janganlah seseorang itu mati melainkan dia harus selalu memperbanyak baik sangka kepada Allah dan yang dimaksud adalah memperbanyak harapan akan mendapat keridhoan Allah swt.

Adapun khauf adalah cemas, dan sesungguhnya khauf dan rajaa` adalah dua maqam bagi orang yang muftadi yaitu orang yang baru memasuki dunia tasawuf. Khauf itu diketahui dengan dua perkara. Pertama,

dengan i'tibar fikir dan nazdor, dan kedua adalah dengan i'tibar dalil Qur'an dan Hadits Nabi. Khauf itu menyampaikan kepada makrifat Allah swt. Karena Khauf bisa membawa seseorang menjauhi larangan Allah dan membawa seseorang untuk memperbanyak ketaatan kepada Allah.

4. Faqr dan Zuhud.

Al-Palimbani membahas konsep faqr dalam *Siyar al-Salikin* nampaknya lebih kepada faqr secara materi atau fakir harta. Oleh karena itu kebanyakan pembahasannya adalah motivasi bagaimana agar orang yang fakir atau miskin harta itu menerima atau berbesar hati di dalam kemiskinannya. Hal itu mengingatkan bahwa ada motivasi dari agama kita bahwa orang fakir kelak masuk surga lebih dahulu ketimbang orang kaya dengan selisih setengah hari, setengah hari saat itu yakni sama atau sebanding dengan lima ratus tahun. (al-Palimbani, Juz 4 .T.t : 63).

Adapun zuhud diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk meninggalkan kesenangan kepada semua yang selain Allah. Hal ini dilakukan dengan tiga perkara. Pertama ilmu, yakni mengetahui tentang apa yang harus ditinggalkannya itu dari kehidupan dunia yang hina. Kedua, adalah *Hal*, yakni sifat zuhud itu ditanamkan di dalam hati yaitu ditanamkan untuk tidak suka di dalam hatinya kepada dunia yang hina. Ketiga amal, hani bagaimana caranya meninggalkan dunia yang hina ini dan mengambil secukupnya yang dibutuhkan untuk melakukan ibadah dan bermanfaat untuk kehidupan akhirat. Adapun tanda-tanda orang zuhud ada tiga yaitu, pertama tidak begitu senang dengan apa yang ada dan tidak sedih dengan yang tidak ada. Kedua , sama baginya antara dia dipuji atau dicela. Ketiga, jinak hainya dengan Allah dan hatinya biasa merasakan manisnya taat kepada Allah. (al-Palimbani, Juz 4, T.t.: 99)

5. Tauhid dan Tawakkul (Tawakal)

Tauhid yang dibicarakan dalam hal ini adalah tauhid dalam perspektif Tasawuf. Inilah yang disebut ilmu hakikat, ilmu makrifat dan wahdat al-Wujud (al-Palimbani, Juz 4 T.t.: 103) . Pembahasan Tauhid ini yang

kemudian banyak dikenal dengan istilah Martabat Tujuh. Martabat pertama disebut Ahadiyyah, kedua adalah Wahidah, ketiga Wahidiyyah, keempat Aiam Arwah, kelima Alam Mitsal, keenam martabat Alam Ajsam dan martabat ketujuh adalah martabat Insan. (al-Palimbani, Juz 4, T.t.: 103-104)

Sedangkan tawakkal adalah berserah diri kepada Tuhan. Implementasinya digambarkan oleh al-Palimbani dalam beberapa bentuk kepasrahan. Pertama dilukiskan oleh al-Palimbani, orang yang tawakal kepada Allah seperti orang yang berpegang teguh atau pasrah kepada wakilnya yang dia yakni kebenarannya. Kedua, orang yang bertawakal kepada Allah seperti pasrahnya seorang anak kecil kepada ibunya. Dia tidak mau berpegang kepada selain ibunya, dan tidak menyerahkan dirinya kepada selain ibunya. Ketiga, orang tawakal yang berserah diri kepada Allah seperti kepasrahan seorang yang mati dihadapan orang yang memandikannya. Inilah tawakal yang paling tinggi derajatnya.

6. Mahabbah, Syauq dan Ridho.

Mahabbah yang secara bahasa artinya cinta, yang dimaksud dalam konteks ini adalah cinta kepada Allah di atas segala-galanya. Implementasi dari rasa mahabbah itu bisa dilihat dalam sepuluh tindakan. *Pertama*, adalah tidak benci kepada kematian bahkan cinta kepada mati karena mati itu adalah pintu bagi salik untuk bertemu dengan kekasihnya yakni Allah swt. *Kedua*, menampakkan apa saja yang disenangi oleh Allah seperti memperbanyak ibadah, jauh dari mengikuti hawa nafsunya, selalu mendekatkan diri kepada Allah dan sebagainya. *Ketiga*, senantiasa melazimkan dzikir kepada Allah, lidahnya tidak pernah lupa dari berzikir menyebut namaNya dan hatinya tidak pernah sepi dari mengingat-Nya. *Keempat*, merasa kerasan dan nyaman berkhawat, bersepi sendiri, bermunajat dengan membaca al-Qur'an dengan berzikir dan sebagainya. *Kelima*, tidak menyesal jika ada yang hilang selain Allah, akan tetapi menyesal kalau luput dari mengingat Allah. *Keenam*, senang beribadat taat dan tidak merasa berat untuk melakukan ketaatan kepada-Nya. *Ketujuh*, kasih sayang kepada orang muslim dan tidak kasih kepada orang kafir.

Kedelapan, dalam mencintai Allah disertai dengan rasa takut, sikap ta'dhim dan *Haibah* kepada-Nya. *Kesembilan*, menyembunyikan kecintaanya kepada Allah dari orang-orang awam, karena kebanyakan orang awam tidak faham akan hal itu. *Kesepuluh*, senantiasa tenang hatinya kepada Allah, ridho akan apa saja yang dikehendaki oleh Allah swt. (al-Palimbani, Juz 4, t.t. : 124-130).

Mahabbah itu erat kaitannya dengan Syauq atau rindu. Hal itu sebagaimana telah disebutkan pada halaman terdahulu bahwa jika mahabbah telah mantap, maka sah lah Syauq itu. Jika telah hadir rasa rindu kepadaNya maka idcalnya sepuluh aktivitas di atas selalu dirindukannya. Adapun ridho dapat diimplementasikan dalam bentuk ridho akan ketetapan Allah. Hal itu berarti rela diatur oleh aturan Allah. Dengan demikian seharusnya ia tidak rela terhadap adanya kemaksiatan, karena maksiat adalah bentuk penentangan terhadap hukum Allah, yang dengan demikian maka orang yang ridha dengan hukum Allah, harusnya tidak rela dengan kemaksiatan.

7. Ikhlas dan Shidq.

Sesungguhnya ikhlas merupakan rasa yang tidak terasa. Oleh karena itu mengimplementasikan konsep Ikhlas adalah dengan berbuat amal hanya karena Allah dan tidak bercampur dengan tujuan lain. Contoh amal yang bercampur tujuan lain adalah orang yang melakukan i'tikaf di masjid akan tetapi dengan tujuan untuk melepaskan diri dari keributan di rumahnya. Menengok orang sakit dengan maksud agar kelak dibalas oleh orang yang ditengoknya dan sebagainya. Beribadah dengan ikhlas akan dapat mengantarkan seseorang kepada mahabbah, dan juga kepada Ridha, yang keduanya akan mengantarkan salik kepada makrifat.

Adapun implementasi konsep Sidik berarti memelihara kebenaran lahir dan batin. Al-Palimbani mengistilahkan saleh lahir dan saleh batin. Kesalehan itu harus berjalan secara bersama, pada saat yang sama. Sebab apabila ada seseorang yang hanya memiliki saleh lahir akan tetapi tidak

saleh batinya maka ia termasuk kategori berdusta.(Al-Palimbani,Juz 4, t.t.: 159). Berbedanya antara saleh lahir dengan saleh batin jika hal itu merupakan kesengajaan maka disebut riya dan nilai ikhlas menjadi hilang darinya. Jika hal itu tanpa disengaja maka terlepaslah nilai sidik pada amal tersebut dan menurut al-Palimbani martabat sidik berada di atas martabat ikhlas.

8. Muraqabah dan Muhasabah.

Implementasi Muraqabah adalah, dengan menelaah perbuatan yang akan dilakukan. Ketika akan melakukan amal, pertanyakan terlebih dahulu apakah amal yang akan dilakukannya merupakan perintah Allah, dan ketika melakukannya apakah semata-mata karena Allah atautkah karena selain Allah. Jika ternyata karena selain Allah , maka sebaiknya ia berhenti dari melakukan amal itu. Demikian pula dalam melakukan pekerjaan, jika pekerjaan itu baik dan karena Allah maka lanjutkanlah akan tetapi jika bekerja dan melakukannya bukan karena Allah maka tinggalkanlah. Demikian pula seorang salik harus meneliti pekerjaan atau perbuatan yang mubah, seperti: makan, minum, tidur dan sebagainya. Jika kesemuanya itu bisa dilakukan dan bisa menjadi amal ibadah karena Allah, maka lanjutkan akan tetapi jika semua itu tidak menjadi ibadah maka hendaknya ia hentikan. (164-165) . Adapun Muhasabah bisa dilakukan dengan menyediakan empat waktu untuk berintrospeksi. Ada waktu untuk bermunajat kepada Allah, kedua ada waktu untuk melakukan hisab terhadap dirinya, ada waktu untuk mendatangi orang-orang yang mau menyampaikan aib dirinya, dan ada waktu menghindar dari makanan yang lezat dan halal, maksudnya adalah berpuasa.(al-Palimbani , Juz 4, T.t.:167).

C. Analisis Pemikiran Al-Palimbani

1. Analisis Penggunaan Istilah

Ada beberapa istilah yan digunakan oleh al-Palimbani dalam menjelaskan pemikiran spiritualnya dan beberapa istilah itu digunakan

secara bergantian untuk menamakan konsep-konsep jenjang perjalanan spiritual. Beberapa istilah itu adalah Maqam (مقام), hal (حال), dan Martabat (مرتبة). Sepuluh konsep yang disebut Maqam oleh kebanyakan Ahli Tasawuf, disebut oleh al-Palimbani dengan sebutan Sepuluh Sifat Terpuji atau dalam bahasa beliau disebutnya "sifat kepujian". Ini disampaikan oleh al-Palimbani ketika mengawali membicarakan tentang Taubat. Dengan merujuk kepada al-Ghazali, ia menyebutkan ada sepuluh sifat kepujian yakni : *taubat, khauf, zuhd, sabar, syukur, ikhlas, tawakal, mahabbatullah, ridha, dan zikr al-maut*. Ketika menguraikan taubat, ia tidak menyebutnya sebagai maqam, bahkan ia sebut sebagai "jalan", ia menyebutkan bahwa Taubat adalah permulaan jalan bagi Salik. Akan tetapi ketika menguraikan tentang konsep Sabar dan Syukur, ia menyebutnya maqam, dengan mengutip pendapat Syaikh Ibnu Ruslan. Begitu juga ketika menjelaskan konsep Raja' dan Khauf, juga digunakannya kata Maqam. Namun demikian kata "maqam" itu tidak selalu digunakan untuk menyebut jenjang-jenjang spiritual seperti contoh di atas. Akan tetapi al-Palimbani menggunakan kata itu terkadang untuk menunjuk kepada predikat spiritual yang disandang oleh seseorang misalnya, dia menyebut dengan kata "maqam Arifin", seperti diungkapkan oleh al-Palimbani dalam *Siyar al-Salikin* Juz 4 halaman 32-33 sebagai berikut :

Bahwasanya khauf dan Raja' keduanya yaitu maqam bagi orang yang muhtadi yang baharu menjalani thariqah dan makrifat kepada Allah ta'ala maka apabila telah sampai kepada maqam orang yang Arifin maka yaitu naik ia kepada maqam Mahabbah Allah... dan ketika itu sampailah ia kepada martabat auliya Allah...

Nampak kata maqam dipergunakan untuk menyebutkan pencapaian kualitas spiritual seseorang yakni maqam Arifin dan juga jenjang spiritual yakni *Maqam* Mahabbah. Selanjutnya istilah lain adalah kata "martabat". Kata ini digunakan misalnya ketika al-Palimbani

menyebut martabat Auliya sebagaimana pada petikan di atas. Kata ini juga dipergunakan oleh al-Palimbani dalam membahas tauhid, yang di sana secara jelas disebutkan sebagai Martabat Tujuh. (lihat al-Palimbani Juz 4 , T.t. :103-104).

Adapun kata hal (حال) nampaknya Al-Palimbani tidak menggunakannya dalam pengertian sebagaimana makna *Hal* dalam teori para sufi. Akan tetapi ketika ada kata حال atau kata احوال maka ia terjemahkan dengan kata “kelakuan”. Selain itu kata tersebut dengan terjemahannya juga tidak digunakan untuk menyebut kualitas spiritual, misalnya Khuaf atau Raja, akan tetapi lebih banyak digunakan untuk menerangkan konsep riil seperti احوال الانبياء yang diterjemahkan dengan “kelakuan para Nabi”, dan misalnya juga ungkapan احوال السائلين , yang diterjemahkan oleh beliau dengan “kelakuan orang yang meminta”.

2. Analisis Konsep.

Seperti dapat dilihat pada penjabaran di atas, bahwa Al-Palimani tidak memilah-milah antara *Maqam* dan *Hal*. Oleh karena itu jika dibandingkan dengan teori tentang Maqamat dan Ahwal yang dikemukakan oleh al-Sarraj, yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dilihat ada beberapa konsep yang dikemukakan oleh al-Palimbani yang masuk dalam Maqamat dan ada beberapa yang masuk ke dalam konsep Ahwal. Adapun yang termasuk dalam kategori Maqamat, seperti : Taubat, Zuhud, Sabar, Faqr . tawakal dan ridho. Ada satu konsep yang disebut oleh al-Sarraj sebagai salah satu maqam akan tetapi tidak disebut oleh al-Palimbani yakni Wara`.

Adapun beberapa konsep al-Palimbani yang masuk ke dalam kategori Ahwal versi al-Sarraj, adalah : Muraqabah, mahabbah, khauf, Raja`, dan Syauq. Demikian pula ada beberapa konsep al-Palimbani yang tidak masuk baik ke dalam Maqamat maupun Ahwal seperti : Syukur, Tauhid, Niat, Ikhlas, sidq, tafakkur dan zikr al-maut., dan sementara itu

al-Palimbani tidak membahas beberapa konsep hal seperti : Qurb, Uns, Musyahadah dan Yaqin.

Meskipun demikian pada dasarnya antara pemaparan oleh al-Palimbani dengan mayoritas sufi, banyak sekali sisi kesamaannya. Salah satu contoh dapat dikemukakan misalnya konsep Qurb, tidak secara eksplisit disebut akan tetapi ketika menjelaskan tentang tentang zuhud, mahabbah, dan syauq selalu al-palimbani menyebutkan bahwa tujuan dari mengerjakan semua itu adalah agar manusia berbuat kebajikan dan menjauhi kejahatan agar bisa dekat dan mendekatkan diri kepada Allah. Demikian pula al-Palimbani tidak memuat konsep *al-Musyahadah* yang dalam pandangan al-Sarraji sebagai salah satu Hal, akan tetapi ketika al-Palimbani menjabarkan tentang *Muraqabah*, beliau menyertakan pandangan bahwa muraqabah akan mengantarkan salik kepada *al-Kasyf* dan *al-Musyahadah*. (Lihat al-Palimbani, Juz 4, T.t.: 164).

Demikian pula sebaliknya *al-Sarraji* tidak mencantumkan konsep *Syukr* baik dalam *Maqam* maupun *Hal*. Akan tetapi dalam membahas tentang konsep lain seperti ridha, maka konsep tersebut juga terkait dengan rasa syukur kepada Allah.

Terlepas dari kesamaan dan perbedaan antara al-Palimbani dengan mayoritas sufi dalam membahas tentang konsep-konsep pada ranah spiritual, yang jelas al-Palimbani agaknya tidak bisa lepas dari al-Ghazali. Hal itu terlihat dari pandangannya yang selalu dikaitkan dengan pendapat al-Ghazali. Hampir pada setiap ia mengemukakan pendapatnya selalu merujuk kepada al-Ghazali dalam karyanya yang ia sebut sebagai *Lubab Ihya Ulum al-Din*. Meskipun demikian, sesekali ia merujuk pula kepada Syaikh Abd al-Wahab al-Sya'rani, Syaikh Ibn Ruslan, Syaikh Abu Said al-Kharraz dan Syaikh Muhammad al-Samman, akan tetapi al-Ghazali lah yang memiliki porsi terbesar sebagai rujukannya.

Di samping itu al-Palimbani memiliki keistimewaan dalam membahas konsep-konsep spiritualnya. Yakni ia selalu membahas dua konsep atau lebih secara bersama. Selain konsep Taubat yang dibahas

secara tersendiri, konsep lainnya dibahas secara bersama-sama dalam satu fasal dan selalu dikaitkan antara satu sama lain. Misalnya: sabar dan syukur, Raja' dan Khauf, Mahabbah, Syauq dan Ridha, dibahas bersama pada satu fasal.

Ketika menjabarkan tentang Mahabbah, Syauq dan Ridha secara bersama, lalu al-Palimbani mengkaitkan antara ketiganya. Keterkaitan itu sangat mudah difahami ketika ia menyatakan bahwa Mahabbah adalah cinta, dan jika Mahabbah itu telah tetap dan kokoh, maka ia akan menjelma menjadi Syauq atau rindu, dan ketika seorang hamba Rindu kepada Tuhannya maka ia akan ridho kepada keputusan Tuhan dengan mengharap Tuhannya juga ridha kepadanya. Begitulah cara ia mengkaitkan antara beberapa konsep. Demikian juga ketika mengkaitkan antara Sabar dan Syukur, Faqr dan Zuhud dan sebagainya.

Jika dilihat dibandingkan dengan konsep *thariq al-Wushul ila Allah* yang dikemukakan oleh Abd al-Qadir Isa, maka nampak bahwa ada satu term ada dalam konsep-konsep kajiannya Abd al-Qadir Isa akan tetapi tidak muncul dalam pembahasan al-Palimbani yaitu Wara'. Sementara itu jika disandingkan dengan *maqamat* dan *ahwal* versi Abu Muhammad Rohim al-Din Nawawi al-Bantani, semua konsep versi al-Palimbani masuk di dalamnya, kecuali konsep Tauhid. Al-Palimbani menyertakan konsep Tauhid dan disandingkan dengan maqam Tawakal, sedangkan dalam perspektif ahli tasawuf dan juga sufi pada umumnya konsep Tauhid tersebut tidak masuk ke dalam wilayah pembahasan *maqam* dan *hal*.

Seperti halnya al-Ghazali, al-Palimbani melihat bahwa makrifat merupakan tujuan akhir dari perjalanan spiritual seorang salik. Bahkan memperbanyak zikir kepada Allah dan mempelajari kitab tasawuf saja jika disertai dengan sekaligus mengamalkannya, menurut al-Palimbani akan menjadikan seseorang itu akan mendapat kesenangan di dalam akhirat, dan juga bisa mencapai makrifat kepada Allah.

Selanjutnya tentang implementasi dari konsep-konsep yang ada dalam Maqamat tersebut banyak dicontohkan oleh al-Palimbani dalam bentuk aktivitas ibadah kesehatan. Jika hal tersebut bisa dijalankan secara kontinyu maka semua merupakan jalan bagi manusia untuk mendekat kepada Allah swt. Al-Palimbani nampak jelas mencontohkan implementasi dari konsep-konsep tasawuf itu dalam amaliah keseharian seorang muslim, sebagaimana yang bisa dilihat pada uraian-uraian diatas. Salah satu contoh ketika menguraikan tentang khauf. Khauf itu menjadikan seseorang takut kepada Allah, dan jika seseorang merasa takut kepada Allah akan membebaskan seseorang itu dari ketakutan kepada yang lain. Selain itu rasa takut itu akan menjadikan orang memperbanyak zikir kepada Allah, memperbanyak zikir akan melahirkan mahabbah dan yang pada gilirannya akan menjinakkan hati kepada Allah yang dengan semua itu akan menjadikan seseorang makrifat kepada Allah.

Setelah membahas tentang term-term spiritual tersebut. Al-Palimbani bahkan melanjutkan dengan menguraikan tentang Tafakkur. Tidak dijelaskan oleh al-Palimbani apakah tafakkur itu merupakan maqam, akan tetapi dijelaskan olehnya bahwa tafakkur merupakan perkaras yang sangat penting karena Tafakkur bisa menjidak orang menjadi berilmu atau sebaliknya, dengan ilmu maka manusia bisa melakukan tafakkur. Akhirnya al-Palimbani menutup uraiannya dengan membahas tentang zikr al-Maut, atau mengingat kematian. Mengingat mati menjadikan seseorang bisa bersikap zuhud terhadap dunia.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan.

Dari uraian yang telah dipaparkan kiranya dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut :

1. Al-Palimbani adalah salah satu tokoh besar Nusantara yang telah berkontribusi besar terhadap perkembangan keilmuan dan pengamalan tasawuf di negeri ini. Al-Palimbani lahir di Palembang, lama belajar di negeri Arab dan kemudian kembali untuk memberikan pendewasaan dan kesadaran berjuang menjalankan ajaran Islam dan ia wafat di wilayah Nusantara.
2. Al-Palimbani adalah "penterjemah" dari pemikiran al-Ghazali, terutama pemikiran al-Ghazali dalam karyanya yang disebutkan oleh al-Palimbani berjudul Lubab Ihya Uium al-Din. Warua al-Ghazali begitu dominan pada corak pemikirannya, sehingga bisa dimaklami jika ketika menjabarkan konsep Maqam ia selalu merujuk kepada al-Ghazali. Dalam membahas konsep-konsep Tasawuf al-Palimbani tidak memilah-milah konsep Maqam dan Ahwal. Penjabarannya tentang konsep tersebut juga nampak kental dengan warna pemikiran al-Ghazali. Namun demikian ada segi kesamaan dan perbedaan antara konsep maqam versi al-Palimbani dengan tokoh lain seperti al-Sarraj, akan tetapi secara keseluruhan lebih banyak titik persamaan dalam pembahasannya meski terkadang berbeda rumasan kalimatnya.
3. Semua konsep tasawuf yakni maqamat seyogyanya bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Palimbani memberikan contoh-contoh konkret, riil dan terjangkau oleh siapapun yang bersedia mengimplementasikan konsep tersebut dalam ibadah kescharian. Akhir dari perjalanan seseorang yang bisa mengimplementasikan konsep-konsep tersebut adalah tercapainya makrifata kepada Allah swt.

B. Saran-saran

1. Sebaiknya sebagian pembaca melakukan penelitian lanjutan untuk melihat karya-karya al-Palimbani yang lain mengingat bahwa karyanya sejumlah delapan buku.
2. Tidak kalah pentingnya meneliti karya-karya penulis Nusantara yang lainnya dalam wilayah Tasawuf, seperti karya Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari dan yang lainnya.
3. Di samping itu, penting juga pembaca melakukan penelitian karya ulama-ulama Nusantara selain yang ahli pada wilayah Tasawuf, seperti meneliti karya ulama Nusantara di bidang Fiqih, Tauhid, pendidikan dan lain-lain.

C. Kata penutup.

Akhirnya penulis bersyukur kepada Allah swt, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini sesuai target waktu yang ditetapkan. Mudah-mudahan bermanfaat bagi para pembaca, dan untuk segala kekurangan dan kesalahan tulis, kesalahan analisis, dan sebagainya penulis menerima saran dan kritik untuk perbaikan tulisan ini. Untuk hal itu penulis berterima kasih. Wallahu a`lam bi al-Shawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi MW.2001. *Tasawuf yang Tertindas*. Jakarta: Paramadina.
- Abdul Mustaqim. 2007. *Akhlaq Tasawuf Jalan Menuju Revolusi Spiritual*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Al-Ghazali, Abu Hamid.1430 H.*Ayuha al-Walad* . Semarang : al-Barokah.
- 2010 *Raudlat al-Thalibin wa `Umdat al-Salikin*. Kairo : Dar al-Muqtham.
- t.t. *Bidayat al-Hidayah*. Semarang : Pustaka al-`Alawiyah.
- 2010 *Bidayat al-Hidayah*.Kairo : Dar al-Muqtham.
- al-Mawardi.1992 *Adab al-Dunya wa al-Din*. T.tp. :Dar al-Fikr.
- al-Nawawi al-Bantani. t.t *Maraqiy al-Ubudiyyah*.Semarang: Pustaka al-`Alawiyah.
- Al-Palimbanmi, Abd al-Shamad , t.t. *Siyar al-Salikin Juz 1-4*. Semarang :Toha Putra.
- Amstrong, Amanullah,1985. *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Bandung :Mizan.
- Azra, Azyumardi. 1995.*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara AbadXVII dan XVIII*. Azyumardi Azra. Bandung: Mizan.
- Baso, Ahmad. 2012. *Pesantren Studies 2a*. Jakarta: Pustaka Afid.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah Berfaedah dan Kamal Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.
- Hidayat, Komaruddin. 2011. *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta: Noura Books.
- Huda, Sokhi. 2008.*Tasawuf Kultural,Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LkiS.
- Isa, Abd al-Qadir. 2005.*Haqa`iq `an al-Tashawwu*.Kairo : Dar al-Muqtam.
- Minhaj al-Abidin*, al-Ghazali, Kairo: Dar al-Muqtham, 2010
- Nasution, Harun. 1986. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek Jilid II*. Jakarta: UI. Press.
- Nata, Abudin.2006. *Akhak Tasawuf* .Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Nawawi, Muhammad Rahimuddin. 2003. *Madkhal ila al-Tashawwf al-Islami*. Kairo; Dar al-Aman.
- Nurbakhsy, Javad. 1998. *Psikologi Sufi*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Quzwein, M. Chatib. 1985. *Mengenal Allah Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani*. Jakarta; Bulan Bintang.
- Sholikin, Muhammad. 2004. *Tamasya Qalbu*. Yogyakarta: Mutiara Media.

Biodata Peneliti

1. Nama : Drs. Atabik M.Ag.
2. Tempat, tanggal lahir : Kebumen, 5 Desember 1965.
3. Jenis Kelamin ; Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Alamat Rumah : RT 01, RW 10 ,Desa Kebarongan , Kemranjen
Banyumas Jawa Tengah.HP. 08122713447
6. Pekerjaan : PNS, Dosen Jurusan Tarbiyah, STAIN Purwokerto
7. NIP : 19651205 199303 1004
8. Pangkat,golongan : Pembina (IV-a)
9. Jabatan ; Lektor Kepala

Purwokerto, 20 Agustus 2013.

Drs. Atabik M.Ag.
NIP. 19651205 199303 1004

LAPORAN PERTANGGUNGJAWABAN KEUANGAN PENELITIAN DIPALAM 2013
KONSEP MAQAMAT DAN AHWAL DALAM PERSPEKTIF SYAIKH ABD AL-SHAMAD AL-PALIMBANI
(STUDI DESKRIPTIF ANALITIS KITAB SIYAR AL-SALIKIN)

NO	Kegiatan	Unit	Jml Unit	Frek	Harga Unit	Jumlah	Pajak	Total	Ket.
1	Pengajuan Proposal Penelitian								
	a	Foto copy proposal	Lembar	25	5	Rp. 150,00	Rp. 18.750,00		
	b	Foto copy Bahan Pendukung	Lembar	570	1	Rp. 150,00	Rp. 85.500,00		
	c	Jilid Proposal	Jilid	1	5	Rp. 2.000,00	Rp. 10.000,00	Rp. 114.250,00	Kwi/ Nota Lamp. 1
2	Pembuatan Laporan Penelitian								
	a	Foto copy laporan	Lembar	70	5	Rp. 150,00	Rp. 52.500,00		
	b	Foto copy abstrak penelitian	Lembar	17	1	Rp. 150,00	Rp. 2.550,00		
	c	Penjilidan Laporan	Jilid	1	5	Rp. 10.000,00	Rp. 50.000,00		
	d	Penjilidan abstrak	Jilid	1	1	Rp. 2.000,00	Rp. 2.000,00	Rp. 107.050,00	Kwi/ Nota Lamp. 2
3	Seminar Hasil Penelitian								
	a	Foto copy bahan seminar hasil	Lembar	70	60	Rp. 150,00	Rp. 630.000,00		
	b	Penjilidan Seminar hasil	Jilid	1	60	Rp. 2.000,00	Rp. 120.000,00	Rp. 752.000,00	Kwi/ Nota Lamp. 3
4	Jasa Pengetikan								
	a	Biaya Pengetikan Proposal	Lembar	25	1	Rp. 3.000,00	Rp. 75.000,00		
	b	Biaya Print Proposal	Lembar	25	1	Rp. 500,00	Rp. 12.500,00		
	c	Biaya Pengetikan Laporan	Lembar	70	1	Rp. 3.000,00	Rp. 210.000,00		
	d	Biaya Print Laporan	Lembar	70	1	Rp. 500,00	Rp. 35.000,00		
	e	Biaya Pengetikan Abstrak	Lembar	18	1	Rp. 3.000,00	Rp. 54.000,00		
	f	Biaya Print Abstrak	Lembar	18	1	Rp. 500,00	Rp. 9.000,00		
	g	Biaya Print Referensi hsl download	Lembar	2680	1	Rp. 500,00	Rp. 1.340.000,00	Rp. 1.735.500,00	Kwi/ Nota Lamp. 4
5	Buku								
	a	Petualangan Spiritualitas	Exemplar	1	1	Rp. 85.000,00	Rp. 85.000,00		
	b	Akhlak Tasawuf; Jalan Menuju Revolusi	Set	1	1	Rp. 79.000,00	Rp. 79.000,00		
	c	Menembus Tirai Kesendirian-Nya	Exemplar	1	1	Rp. 87.000,00	Rp. 87.000,00		
	d	Haqaiq an al-Tasawuf	Exemplar	1	1	Rp. 98.000,00	Rp. 98.000,00		
	e	Sufi dan Zaman ke Zaman	Exemplar	1	1	Rp. 49.000,00	Rp. 49.000,00		
	f	Mistikus Islam	Exemplar	1	1	Rp. 76.000,00	Rp. 76.000,00		

g	Islam Transformatif	Exemplar	1	1	Rp.	87.000,00	Rp.	87.000,00
h	Pesantren Studies	Exemplar	1	1	Rp.	48.000,00	Rp.	48.000,00
i	Kamus Kaba	Exemplar	1	1	Rp.	458.000,00	Rp.	458.000,00
j	Akhlaq Tasawuf	Exemplar	1	1	Rp.	46.000,00	Rp.	46.000,00
k	Terapi Sufi	Exemplar	1	1	Rp.	45.000,00	Rp.	45.000,00
l	Sang Guru zaman	Exemplar	1	1	Rp.	52.000,00	Rp.	52.000,00
m	Psikologi Sufi, Hati, Diri dan Jiwa	Exemplar	1	1	Rp.	75.000,00	Rp.	75.000,00
6	Pembelian Alat							Rp. 1.285.000,00 Kwi/ Nota Lamp. 5
a	Hardisk eksternal	buah	1	1	Rp.	450.000,00	Rp.	450.000,00
b	Flask Disk 16 Gb	buah	1	1	Rp.	145.000,00	Rp.	145.000,00
c	Modem	buah	1	1	Rp.	450.000,00	Rp.	450.000,00
d	Cartridge printer	buah	3	1	Rp.	85.000,00	Rp.	255.000,00
e	Isi ulang modem	paket	4	1	Rp.	50.500,00	Rp.	202.000,00
f	Cool Pad	buah	1	1	Rp.	75.000,00	Rp.	75.000,00
7	ATK							Rp. 1.577.000,00 Kwi/ Nota Lamp. 6
a	CD RW	buah	6	1	Rp.	2.500,00	Rp.	15.000,00
b	Cutter	buah	1	1	Rp.	9.800,00	Rp.	9.800,00
c	Staples Besar	buah	1	1	Rp.	25.000,00	Rp.	25.000,00
d	Isi Staples	buah	2	1	Rp.	3.000,00	Rp.	6.000,00
e	Kertas HVS	rim	3	1	Rp.	35.000,00	Rp.	105.000,00
f	Kertas Buram	rim	3	1	Rp.	18.000,00	Rp.	54.000,00
g	Box dokumen	buah	3	1	Rp.	27.000,00	Rp.	81.000,00
h	Bulpen	buah	5	1	Rp.	2.500,00	Rp.	12.500,00
i	Spidol Snowman	buah	2	1	Rp.	4.000,00	Rp.	8.000,00
j	Box CD	buah	1	1	Rp.	6.000,00	Rp.	6.000,00
k	Stopmap fiber	buah	4	1	Rp.	5.000,00	Rp.	20.000,00
l	Stabillo boss	buah	4	1	Rp.	7.500,00	Rp.	30.000,00
m	Binder Clip	buah	5	1	Rp.	2.000,00	Rp.	10.000,00
n	Correction Pen Kenko	buah	3	1	Rp.	5.500,00	Rp.	16.500,00
o	Pen Boxy	buah	2	1	Rp.	7.500,00	Rp.	15.000,00
p	Pensil Stadler 2B	buah	3	1	Rp.	3.000,00	Rp.	9.000,00

q	Penghapus Pensil 2B	buah	1	1	Rp.	2.500,00	Rp.	2.500,00	Rp.	425.300,00	Kwi/ Nota Lamp. 7
8	Transportasi										
a	Transportasi		1	1	Rp.	317.850,00	Rp.	317.850,00			
9	Konsumsi										
a	Diskusi teman sejawat (1)	Porsi	3	5	Rp.	50.000,00	Rp.	750.000,00			
b	Diskusi teman sejawat (2)	paket			Rp.	129.000,00	Rp.	129.000,00	Rp.	879.000,00	Kwi/ Nota Lamp. 9
10	Lain-lain										
	Uang lelah peneliti	paket	1	1	Rp.	3.000.000,00	Rp.	3.000.000,00	Rp.	3.000.000,00, - x 5 % = Rp. 150.000,00,-	
JUMLAH TOTAL										Rp.10.042.950,00	

Purwokerto, 29 Agustus 2013

Peneliti,



Dr. Atabik, M.Ag.

NIP. 19651205 199303 1 004

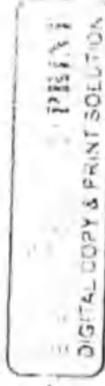
ABABIL Copy Centre

Jl. Pol. Soemarto 206 (Sebelah El-Rahma)
Purwanegara - Purwokerto
HP. 081314121368

Purwokerto 2 2013
Kepada Yth.

Banyak	Jenis	Harga	Jumlah
5 x 70	A4	150	52.500
1 x 17	F4 / Folio A7	150	2.550
	Buram		
	A3		
5	Jilid	10.000	50.000
	Lain-lain		
1	2018 Baru	2.000	2.000
Total			107.550
Uang Muka			
Sisa			

ABABIL Hormat Kami,
PESAN YANG TIDAK COBA & KOTIK COMPUTER
BUANGIL DAKIM BAKTI POL. SUMARTO 206
KANTOR BUREAN, RUSAK ATAU POL. SUMARTO 206
HILANG DILUAR U.P.V. OKERTO
TANGGUNG JAWAB KAMI
TERIMA KASIH



Komplek Pasar Tambaksari No.22
Purwokerto Telp. 0281653217

Banyak	Nama Barang	Harga	Jumlah
70	Pin Laporan	500	35.000
18	Kebuc Akstanc	2000	36.000
18	Print A4/5x7	500	9.000
ABABIL PRINT DIGITAL COPY & PRINT SOLUTION			
Perhatian			Jumlah 98.000
Barang yang sudah dibeli tidak bisa ditukar/dikembalikan			Uang Muka
Barang rusak dikas & rusak dengan sebab alami pembeli			Sisa
Tanda Terima			Horat Kami

ABABIL Copy Centre

Jl. Pol. Soemarto 206 (Sebelah El-Rahma)
Purwanegara - Purwokerto
HP. 081314121368

Purwokerto 1 Agustus 2013
Kepada Yth.

Banyak	Jenis	Harga	Jumlah
25	A4	150	18.750
570	F4 / Folio A4	150	85.500
	Buram		
	A3		
5	Jilid	2.000	10.000
	Lain-lain		
Total			114.250
Uang Muka			
Sisa			

ABABIL Hormat Kami,
PESAN YANG TIDAK COBA & KOTIK COMPUTER
BUANGIL DAKIM BAKTI POL. SUMARTO 206
KANTOR BUREAN, RUSAK ATAU POL. SUMARTO 206
HILANG DILUAR U.P.V. OKERTO
TANGGUNG JAWAB KAMI
TERIMA KASIH

13/8 2013

Untuk Tuan
Toko

NOTA NO.

Banyaknya	N A M A B A R A N G	Harga	Jumlah
1	Box Dokumen	27.000	21.000
5	Bulpen	2.500	12.500
2	Spindel Snoman	4.000	8.000
1	Box CO	6.000	6.000
4	Spiny fiber	5.000	20.000
4	Spabillo bus	7.500	30.000
5	Bender clip	2.000	10.000
3	Correction Pen Keras	5.500	16.500
2	Pen box	7.500	15.000
3	Penal Spindel	3.000	9.000
3	Penghapus	2.500	7.500
Pusataya Alai Tulis Kantor			
Tanda terima :			Jumlah Rp. 213.500,-
			S. E. & O.

Perhatian!
Barang yang sudah dibeli
tidak dapat dikembalikan



**Focopy dan Percetakan
KOPERASI SEJAHTERA**
Jln. Jend. Ahmad Yani No.70

Kepada Yth.
Tanggal. 13/8 2013

Jml	Nama Barang	Harga Satuan	Harga
25	Ketik Papirak	3.000	75.000
25	Pint Papesak	500	12.500
70	Ketik Laporan	3.000	210.000
 Focopy dan Percetakan KOPERASI SEJAHTERA Jln. Jend. Ahmad Yani No.70			
Sisa			
Total			297.500,-

Penerima,

()

San's Kitchen

Jln. Puteran No. 23 Blok J Sumbang
Banyumas Telp. 0281 6542378

Barang	Jenis Barang	Harga	Jumlah
15	Porsi Besar	50.000	750.000
			
Total Terbilang			750.000

San's Kitchen

Jln. Puteran No. 23 Blok J Sumbang
Banyumas Telp. 0281 6542378

Barang	Jenis Barang	Harga	Jumlah
1	Paket Konsumsi	-	189.000
			
Total Terbilang			189.000